

**KERAJINAN KERAMIK DESA MAYONG LOR
KABUPATEN JEPARA PERIODE 2005 – 2015**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Kriya Seni

Jurusan Kriya



OLEH

IFKAR JAUZAK

NIM.12147107

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2016

INVENTARIS

TGL: 28-10-2016

NO: 19/161/Skripsi SR. Kriya/16

PENGESAHAN

**TUGAS AKHIR SKRIPSI
KERAJINAN KERAMIK DESA MAYONG LOR
KABUPATEN JEPARA PERIODE 2005 – 2015**

Oleh

IFKAR JAUZAK

NIM.12147107

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji

pada tanggal Juli 2016

Tim Penguji

Ketua Penguji : Dr. Karju, M.Pd (.....)
Penguji Bidang : Aji Wiyoko, S.Sn., M.Sn (.....)
Pembimbing : Prima Yustana, S.Sn., M.A (.....)
Sekretaris Penguji : Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn (.....)

Skripsi ini telah diterima sebagai

salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)

pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 28 Juli 2016

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.

NIP. 197111102003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ifkar Jauzak

NIM : 12147107

Prodi. : Kriya Seni

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Skripsi berjudul :

KERAJINAN KERAMIK DESA MAYONG LOR KABUPATEN JEPARA PERIODE 2005 – 2015

adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, Juli 2016

Yang menyatakan,



Ifkar Jauzak

NIM.12147107

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, berkah, hidayah dan inayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini tanpa suatu halangan apapun. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang wajib kita contoh dan kita nantikan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Proses penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak dibantu pihak-pihak lain baik bantuan material maupun spiritual. Untuk itu ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Kedua orang tua dan keluarga yang telah mendoakan, memberikan semangat dan dukungan secara moril maupun material.
2. Bapak Prima Yustana, S.Sn., M.A., selaku pembimbing akademik, pembimbing Tugas Akhir Skripsi dan juga sebagai Ketua Program Studi Kriya Seni. Terima kasih yang telah dengan sabar memberikan pengarahan serta tambahan wawasan baik selama perkuliahan maupun masa penulisan skripsi ini berlangsung hingga akhirnya penulis bisa menyelesaikan penulisan Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Tim penguji skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan penilaian yang baik kepada penulis.
4. Bapak Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Segenap staf administrasi, staf pengurus studio Jurusan Kriya yang telah melayani mahasiswa selama ini. Petugas perpustakaan pusat dan perpustakaan fakultas yang telah membantu meminjamkan buku-buku yang dibutuhkan penulis.
7. Bapak Juhadi (Sekdes Mayong Lor) yang telah membantu pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Bapak Kasturi (Pemilik Galeri Kasturi Keramik), Bapak Samiun (Pemilik Berkah Liat), Bapak Mustian dan Minan (Pemilik Bilqis Keramik), Bapak Kamin, Ibu Musrifah, Ibu Imsiyati, Ibu Mudrika, Ibu Lina, Bapak Sholikin dan Ibu Sumiah. Terima kasih telah meluangkan waktu sebagai narasumber dalam penelitian dan membantu selama observasi lapangan.
9. BAPPEDA Kabupaten Jepara, PERPUSDA Kabupaten Jepara, DISPERINDAG Kabupaten Jepara, UPT Kecamatan Mayong. Terima kasih telah memberikan izin penelitian, membantu pelaksanaan observasi lapangan dan penyelesaian penulisan Tugas Akhir Skripsi ini.
10. Teman-teman BEM Fakultas Seni Rupa dan Desain yang telah memberikan kesempatan latihan kepemimpinan kepada saya serta telah memberikan semangat dalam pelaksanaan penulisan Tugas Akhir Skripsi ini.

11. Teman-teman UKM UPPI ISI Surakarta yang telah mempercayai saya sebagai ketua periode 2013/2014 dan memberikan semangat untuk menyelesaikan penulisan Tugas Akhir Skripsi ini.
12. Teman-teman Sedulur Jepara Ing Solo (SELARAS) terima kasih telah memberikan semangat kepada saya dalam penulisan Tugas Akhir ini serta telah mempercayai saya menjadi ketua periode 2012 – 2015.
13. Teman-teman Program Studi Kriya Seni angkatan 2012 (Labib, Ikhwan, Kodar, Galih, Sofa, Riska, Yoke, Idik, Sofya, Lilik, Arfi, Putri, Desi, Laura, Halimah, Fitria, Kris, Aristiana, Martha, Jonet, Mukhlis) yang telah memberikan semangat, doa-doanya dan kebersamaan dalam menjalani perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa penulisan Tugas Akhir Skripsi ini belum sempurna, masih banyak kekurangan, oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat kami harapkan. Semoga skripsi ini dapat menjadi referensi dan bermanfaat bagi pembaca.

Surakarta, Juli 2016

Penulis

ABSTRAK

Kerajinan Keramik Desa Mayong Lor Kabupaten Jepara Periode 2005-2015 (Ifkar Jauzak, 2016,xv,128). Skripsi S-1 Prodi. Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain. Institut Seni Indonesia Surakarta.

Skripsi ini membahas tentang keberadaan dan perkembangan kerajinan keramik Desa Mayong Lor Kabupaten Jepara. Sebagian besar masyarakat menggantungkan kebutuhan ekonomi pada kegiatan memproduksi keramik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, pendekatan yang digunakan adalah historis dan estetika. Data penelitian dikumpulkan dengan melakukan observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Selanjutnya data penelitian dianalisis secara interaktif, melalui reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan kerajinan keramik Desa Mayong Lor bermakna bagi masyarakat, karena dapat menunjang kehidupan dan mata pencaharian sehari-hari. Perkembangan kerajinan keramik Desa Mayong Lor dibuktikan dengan semakin bertambahnya unit usaha, semakin berkembangnya keteknikan dalam penciptaan produk (pengolahan bahan, pembentukan, pembakaran, dan *finishing*), pengaruh teknologi yang semakin berkembang, dan teknik pemasaran yang semakin canggih. Berdasarkan hasil penelitian disarankan untuk pengrajin hendaknya terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya supaya kerajinan keramik Desa Mayong Lor semakin maju, pengrajin hendaknya terus mengembangkan segi pemasaran melalui internet, dan pengrajin supaya memperbanyak dan mengembangkan ornamen hias untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Kata kunci : keberadaan,perkembangan,keramik, Desa Mayong Lor,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Konseptual.....	8
G. Metode Penelitian.....	10
1. Strategi Penelitian	10
2. Lokasi Penelitian	10
3. Sumber Data	11
4. Pengumpulan Data	11
a. Observasi	11
b. Wawancara	12
c. Dokumentasi	12
d. Validitas Data.....	12
5. Analisis Data	13
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II LATAR BELAKANG DESA MAYONG LOR KABUPATEN JEPARA	16
A. Latar Belakang Terbentuknya Kota Jepara	16

B.	Latar Belakang Terbentuknya Desa Mayong Lor	24
1.	Sejarah Desa Mayong Lor	24
2.	Desa Mayong Lor	29
C.	Tinjauan Geografis dan Monografis Desa Mayong Lor	30
D.	Tinjauan Sosial Budaya Desa Mayong Lor	33
1.	Bahasa Masyarakat Desa Mayong Lor	33
2.	Sistem Pengetahuan	34
3.	Organisasi Sosial	35
4.	Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi	37
5.	Sistem Mata Pencaharian Hidup	38
6.	Sistem Religi	41
7.	Kesenian	43
BAB III	DINAMIKA PERKEMBANGAN KERAMIK DESA MAYONG LOR	45
A.	Keramik Desa Mayong Lor Secara Umum	45
1.	Latar Belakang Masuknya Keramik di Desa Mayong Lor	47
2.	Perkembangan Keramik Desa Mayong Lor Periode Tahun 2005-2010	50
a.	Perkembangan Teknik	51
b.	Perkembangan Ornamen Hias Yang Digunakan	54
3.	Perkembangan Keramik Desa Mayong Lor Periode Tahun 2011-2015	58
a.	Kerajinan Keramik Desa Mayong Lor Sebelum Banjir Bandang Tahun 2011-2013	59
b.	Kerajinan Keramik Desa Mayong Lor Saat Banjir Bandang Tahun 2014.....	62
c.	Kerajinan Keramik Desa Mayong Lor Setelah Banjir Bandang Tahun 2014-2015	64
B.	Kondisi Kerajinan Keramik Desa Mayong Lor Masa Kini	66
C.	Peran Pemerintah Terhadap Kerajinan Keramik Desa Mayong Lor	68
1.	Memperkenalkan Kerajinan Keramik Desa Mayong Lor	69
2.	Mendirikan Pendidikan Kejuruan Bidang Kerajinan Keramik	70
BAB IV	KERAMIK DESA MAYONG LOR JEPARA	71
A.	Sekilas Tentang Pembuatan Keramik Desa Mayong Lor	72
1.	Kajian Bahan	75
2.	Kajian Alat	78
a.	Alat Putar	78
1)	Alat Putar Kaki	79
2)	Meja Putar	79
3)	Alat Putar Miring	80
b.	Cetakan Produk	81
c.	Penggaris, Meteran Ukur dan Papan Ukur	82
d.	<i>Tool kits</i>	82
e.	Amplas	83
f.	Ember Plastik	83
g.	Meja Pengulian	84

h.	Kelambu	85
i.	Rak Pengeringan	85
j.	Tungku Pembakaran	85
3.	Kajian Teknik	87
a.	Teknik Pengolahan Bahan Baku Tanah Liat	88
b.	Teknik Pembentukan Produk Keramik	90
1)	Teknik Pembentukan Menggunakan Alat Putar	90
1.a)	Teknik Pembentukan Menggunakan Alat Putar Kaki	91
1.b)	Teknik Pembentukan Menggunakan Meja Putar	92
1.c)	Teknik Pembentukan Menggunakan Alat Putar Miring	93
2)	Teknik Pembentukan Menggunakan Cetakan	94
c.	Teknik Dekorasi Produk Keramik	95
1)	Teknik Dekorasi Menggunakan Ukir-ukiran	96
1.a)	Teknik Tempel	97
1.b)	Teknik Gores	98
1.c)	Teknik <i>Kerawang</i>	99
2)	Teknik Dekorasi Menggunakan Pewarnaan	100
3)	Teknik Dekorasi Dengan Menggunakan Tanah Merah	102
d.	Teknik Pembakaran Produk Keramik	103
B.	Kajian Visual Kerajinan Keramik Desa Mayong Lor	104
1.	Ornamen Hias Kerajinan Keramik Desa Mayong Lor	105
a.	Ornamen Hias Geometris	107
b.	Ornamen Hias Non Geometris	110
1)	Ornamen Hias tumbuh-tumbuhan	111
2)	Ornamen Hias Makhluk Hidup	113
2.	Bentuk Ornamen Hias Kerajinan Keramik Desa Mayong Lor	115
3.	Kajian Estetis	116
a.	Fungsi Praktis	117
b.	Fungsi Estetis	118
BAB V	PENUTUP	120
A.	Kesimpulan	120
B.	Saran	122
DAFTAR ACUAN		123
GLOSARIUM		126
LAMPIRAN		128

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Bagan Kerangka Konseptual	9
Bagan 2 : Model Analisis Interaktif	14
Bagan 3 : Beberapa perusahaan yang masih eksis di Desa Mayong Lor	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Gapura Makam Pangeran Hadirin dan Ratu Kalinyamat di Desa Mantingan	19
Gambar 2 : Gapura Masuk Kota Jepara yang menggunakan ukiran motif Jepara.	20
Gambar 3 : Peta Wilayah Jepara	23
Gambar 4 : Pintu masuk Desa Mayong Lor	29
Gambar 5 : Peta Administratif Desa Mayong Lor	31
Gambar 6 : Aktivitas masyarakat Desa Mayong Lor yang sedang memproduksi kerajinan keramik	32
Gambar 7 : Sekolah Dasar Negeri di Desa Mayong Lor	35
Gambar 8 : Balaidesa Mayong Lor	36
Gambar 9 : Bentuk-bentuk celengan keramik Desa Mayong Lor	38
Gambar 10 : Aktivitas Masyarakat Desa Mayong Lor yang sedang melakukan pembakaran produk keramik	39
Gambar 11 : Masjid di Mayong Lor yang merupakan pusat aktivitas keagamaan masyarakat	41
Gambar 12 : Prosesi sedekah bumi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Mayong Lor	43
Gambar 13 : Produk keramik Desa Mayong Lor	44
Gambar 14 : Salah satu galeri di Desa Mayong Lor yang membuktikan bahwa masyarakat memahami potensi kerajinan keramik	46
Gambar 15 : Kerajinan keramik mata pencaharian utama masyarakat Mayong Lor	48
Gambar 16 : Hasil pembentukan menggunakan alat putar miring dari Industri Keramik Ibu Musrifah	52
Gambar 17 : Hasil teknik cetak padat dari Industri Keramik Ibu Lina	53
Gambar 18 : Gendeng hias dari Galeri Kasturi Keramik	55
Gambar 19 : Ornamen flora dari Galeri Kasturi Keramik	55
Gambar 20 : Ornamen fauna dari Bilqis Keramik	56

Gambar 21 : Ornamen geometris dari Galeri Kasturi Keramik	57
Gambar 22 : Ornamen geometris yang sering digunakan pengrajin dari Berkah Liat	57
Gambar 23 : Pewarnaan celengan di Industri Keramik Ibu Mudrika	58
Gambar 24 : Celengan ayam jago dari Industri Keramik Ibu Mudrika	59
Gambar 25 : Celengan semar dari Industri Keramik Ibu Mudrika	60
Gambar 26 : Celengan buatan Industri Keramik Ibu Mudrika	61
Gambar 27 : Guci dengan ornamen kaligrafi dari Berkah Liat	62
Gambar 28 : Banjir Mayong	63
Gambar 29 : Produk menggunakan ornamen dan finishing menggunakan cat acrylic dari Berkah Liat	65
Gambar 30 : Bahan baku kerajinan keramik Desa Mayong Lor	76
Gambar 31 : Proses pengolahan bahan baku kerajinan keramik Desa Mayong Lor	76
Gambar 32 : Alat putar kaki	79
Gambar 33 : Meja putar	80
Gambar 34 : Alat putar miring	80
Gambar 35 : Cetakan produk	81
Gambar 36 : Hasil cetakan dari Industri Keramik Bapak Sholikin	81
Gambar 37 : Papan ukur	82
Gambar 38 : (a) Scraper (b) Butsir set (alat bantu pembentukan) (c) Pisau	83
Gambar 39 : Ember plastik	84
Gambar 40 : Meja pengulian	84
Gambar 41 : Kelambu	85
Gambar 42 : Rak pengeringan	86
Gambar 43 : Tungku pembakaran	87
Gambar 44 : Pengolahan bahan baku secara tradisional	88
Gambar 45 : Pengolahan bahan baku secara masinal	89

Gambar 46 : Pembentukan menggunakan alat putar kaki dari Bilqis Keramik....	91
Gambar 47 : Pembentukan menggunakan meja putar dari Galeri Kasturi Keramik.....	92
Gambar 48 : Pembentukan keramik menggunakan alat putar miring	93
Gambar 49 : Hasil teknik pembentukan menggunakan cetakan dari Industri Keramik Ibu Mudrika	95
Gambar 50 : Hasil teknik dekorasi tempel dari Berkah Liat	97
Gambar 51 : Hasil teknik dekorasi gores dari Galeri Kasturi Keramik	98
Gambar 52 : Hasil teknik dekorasi kerawang dari Berkah Liat	99
Gambar 53 : Hasil teknik dekorasi menggunakan cat acrylic dari Berkah Liat...	101
Gambar 54 : Hasil teknik dekorasi menggunakan cat dan pigmen dari Industri Keramik Ibu Mudrika	101
Gambar 55 : Hasil teknik dekorasi menggunakan tanah merah dari Industri Keramik Ibu Sumiah	102
Gambar 56 : Penataan produk pada tungku bakar	103
Gambar 57 : Penerapan ornamen hias geometris dari Berkah Liat	107
Gambar 58 : Ornamen hias motif garis dari Berkah Liat	108
Gambar 59 : Ornamen hias tumbuhan dari Bilqis Keramik	112
Gambar 60 : Ornamen hias makhluk hidup dari Bilqis Keramik	114
Gambar 61 : Bentuk ornamen hias keramik dari Berkah Liat	115
Gambar 62 : Contoh produk memiliki manfaat praktis dari Berkah Liat	118
Gambar 63 : Contoh produk memiliki manfaat fungsi estetis dari Galeri Kasturi Keramik	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jepara merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Tengah. Jepara berbatasan langsung dengan Laut Jawa di bagian barat dan utara, Pati dan Kudus di timur, serta Demak di selatan. Wilayah Jepara juga meliputi Kepulauan Karimunjawa yang berada di laut Jawa. Luas wilayah Jepara tercatat 100.413,189 ha.¹

Jepara adalah salah satu kota yang memiliki banyak sekali potensi kesenian yang berkembang di Jepara baik seni pertunjukan maupun seni rupa. Seni pertunjukan yang berkembang di Jepara seperti seni tari dan lain sebagainya. Seni kerajinan yang berkembang di Jepara diantaranya seni ukir, mebel, kerajinan anyaman rotan, tenun Troso, batik Jepara, kerajinan monel dan keramik Desa Mayong Lor.

Mayong Lor merupakan sebuah nama desa yang ada di kecamatan Mayong kabupaten Jepara propinsi Jawa Tengah. Desa Mayong Lor merupakan salah satu dari sekian banyak daerah di Indonesia yang memiliki cabang seni kriya yaitu kriya keramik. Kriya keramik Mayong Lor merupakan keramik yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan Kasongan, Bayat dan daerah lainnya. Desa Mayong Lor adalah salah satu desa yang sejak lama dikenal sebagai daerah penghasil seni kerajinan tanah liat atau keramik. Sebagai daerah sentra industri

¹Badan Pusat Statistik, *Jepara dalam Angka 2010*, (Penerbit BPS Kabupaten Jepara, 2010), 1.

kerajinan rakyat, sebagian besar warga masyarakat memproduksi kerajinan keramik. Berbagai jenis keramik kebutuhan rumah tangga, mainan anak-anak hingga keramik hias. Kegiatan usaha ini dilakukan oleh masyarakat desa Mayong Lor dengan sistem industri rumah tangga.

Kerajinan keramik yang berada di Desa Mayong Lor kecamatan Mayong kabupaten Jepara ini memiliki kekhasan, karena dalam proses produksinya menggunakan tanah asli Mayong yang memiliki ketahanan yang tinggi serta warna tanah yang khas daerah Mayong. Aktivitas produksi, keramik Desa Mayong Lor masih menggunakan peralatan tradisional serta *finishingnya* menggunakan teknik tradisional. Masyarakat setempat masih aktif memproduksi keramik tradisional serta keramik hias. Keahlian membuat keramik mereka peroleh secara turun temurun, mereka mulai menjadi pengrajin ketika masih usia remaja dan masih menginjak usia sekolah. Bagi mereka memproduksi keramik adalah mata pencaharian dalam bentuk industri rumah tangga (*Home Industry*). Bagi mereka dengan memproduksi keramik, mereka bisa memperoleh nafkah untuk menyangga kehidupan keluarganya. Seiring dengan bertambahnya waktu, maka keramik Desa Mayong Lor juga mengalami grafik perkembangan yang dinamis.

Desa Mayong Lor sebagai satu-satunya daerah di Jepara yang memiliki sentra kerajinan keramik, Hal tersebut juga memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat sekitar dengan memperkecil angka pengangguran di daerah tersebut.

Perkembangan kerajinan keramik Desa Mayong Lor dari masa ke masa mengalami grafik yang meningkat, mulai dari aspek bahan, pembuatannya dan proses *finishing*nya. Sifat usaha, jenis, serta kualitas produk yang berkembang tidak mengherankan jika usaha mereka terlibat persaingan dengan produk sejenis yang lebih modern dalam pasar bebas yang semakin ketat dan selektif, meski harga barang produksi mereka sangat murah apabila dibandingkan produksi sejenis dengan teknologi modern. Semakin ketatnya persaingan di pasar, para pengrajin keramik Desa Mayong Lor memiliki inovasi yang mereka lakukan baik dari sisi bentuk maupun *finishing*nya guna meningkatkan kualitas produknya.

Tuntutan zaman dan harapan pemerintah dalam pembinaan pengrajin telah banyak diusahakan, namun segala upaya itu ada yang gagal dan ada pula yang berhasil. Upaya pembinaan tersebut tentunya memiliki kesulitan tersendiri, baik ditinjau dari metode yang dikembangkan maupun tepat tidaknya sasaran yang ingin dicapai.

Kerajinan keramik berkembang di Desa Mayong Lor Kecamatan Jepara. Berbagai produk dengan kualitas yang baik dihasilkan oleh masyarakat setempat untuk memenuhi permintaan pasar. Jika pada tahun 2005 jumlah unit usaha di industri ini tercatat 43 unit, maka sampai akhir tahun 2008 terdapat tambahan lima unit usaha baru menjadi 48. Industri ini juga menjadi sandaran hidup bagi 200 tenaga kerja yang terserap. Intensitas produksi yang cukup tinggi menjadikan nilai produksi industri ini sanggup menembus angka Rp. 389,022 juta sepanjang tahun 2008.²

² *Data Potensi Industri Kabupaten Jepara Tahun 2008*, Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

Kerajinan keramik Desa Mayong Lor dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dari jumlah 43 unit di 2005 kemudian menjadi 48 pada tahun 2008. Tahun 2015 jumlah pengrajin Desa Mayong Lor Jepara meningkat mencapai 94 unit produksi. Namun dalam produksi belum mengalami kenaikan yang signifikan. Keadaan ini dibuktikan dengan jumlah produksi pada industri rumahan yang awalnya setiap bulan bisa melakukan dua kali pembakaran tetapi searang mereka hanya bisa melakukan pembakaran sekali dalam sebulan.³ Inilah yang menjadi kekhawatiran penulis terhadap eksistensi kerajinan keramik Desa Mayong Lor.

Uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menulis tentang kerajinan keramik Desa Mayong Lor Kabupaten Jepara Periode tahun 2005 - 2015.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja yang melatarbelakangi keberadaan kerajinan keramik Desa Mayong Lor?
2. Bagaimanakah dinamika perkembangan yang terjadi pada kerajinan keramik Desa Mayong Lor pada tahun 2005 - 2015?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

³ Hasil Wawancara dengan Bapak Kasturi pada tanggal 25 April 2016

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan tentang keberadaan kerajinan keramik Desa Mayong Lor dan apa saja yang melatarbelakangi berdirinya kerajinan keramik Desa Mayong Lor kecamatan Mayong kabupaten Jepara.
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan dinamika perkembangan yang terjadi dalam perjalanan keramik Desa Mayong Lor dari tahun 2005–2015 serta menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keramik Desa Mayong Lor.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada pihak – pihak yang bersangkutan.

1. Bagi Peneliti
 - a. Mendapatkan pengetahuan mengenai latar belakang keberadaan keramik Desa Mayong Lor.
 - b. Menambah pengetahuan tentang keramik secara umum dan keramik Desa Mayong Lor khususnya.
2. Bagi Masyarakat
 - a. Dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai keberadaan kerajinan keramik Desa Mayong Lor kecamatan Mayong kabupaten Jepara.
 - b. Sebagai bahan acuan serta perbandingan untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi di kemudian hari.
3. Bagi Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dokumentasi serta referensi dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama keramik.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka digunakan untuk menunjukkan originalitas dan kebenaran dalam sebuah penelitian. Konsep pemikiran dan teori yang telah diakui keakuratannya merupakan sumber data yang dibutuhkan sebagai penguat sebuah penelitian, sehingga penelitian ini disertai tinjauan terhadap sumber-sumber pustaka yang sebelumnya pernah dibuat.

Buku Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Senitulisasi dari Soedarso Sp. (2006) menjelaskan tentang pembagian kegunaan seni ke dalam tiga kategori. Seni Murni dan Terapan, Seni Kriya dan Seni Industri. Uraian yang dipaparkan oleh Soedarso Sp. bahwa keramik masuk ke dalam kategori Seni Kriya.

Buku Pengetahuan Keramik karangan dari Ambar Astuti (1997) menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pembuatan keramik sampai dengan proses pengglasiran dan pembakaran. Oleh karena itu, penjelasan yang disampaikan oleh Ambar Astuti sangat berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas pada skripsi penulis ini.

Wahyu Gatot Budiyanto, Sugihartono, Rohmat Sulisty, Fajar Prasudi, Taufiq Eko Yanto menulis buku Kriya Keramik (2008) yang membahas secara umum pembuatan nirmana, menggambar manusia dan menggambar bentuk serta membahas tentang pembuatan keramik, dekorasi keramik, glasir keramik hingga ke pembakaran. Dalam buku ini dipaparkan secara ringkas proses-proses tersebut yang disertai dengan gambar-gambar. Demikian juga dengan pemaparan tentang

proses pembuatan keramik yang penulis perkirakan akan sangat membantu dalam pengerjaan skripsi ini.

Triyanto dalam penelitiannya yang berjudul “Kasturi, Perajin Keramik Mayong Lor Jepara: Sebuah Model Adaptabilitas Dalam Pengembangan Seni Tradisi” (2010) yang membahas masalah model adaptabilitas Kasturi dalam mengembangkan Usaha seni tradisinya dan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan pasar. Penelitian ini dapat penulis jadikan referensi untuk perkembangan salah satu seniman kerajinan keramik desa Mayong Lor.

Dewa Made Karthadinata dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Tentang Pengembangan Desain Kerajinan Keramik Desa Mayong Lor Jepara” yang membahas tentang kehadiran kerajinan keramik bagi kehidupan keluarga sangat bermakna, karena dapat menunjang kehidupan atau sebagai mata pencaharian. Paparan inti penelitian diatas dapat memberikan peneliti beberapa referensi mengenai bentuk pengembangan desain keramik. Hal ini dapat dijadikan acuan dalam penyusunan skripsi ini.

Buku Lexy J. Moleong dengan judul Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi (2014), dalam buku ini disajikan mulai dari perencanaan penelitian hingga cara menyajikan hasil pada publik. Buku ini dijadikan acuan pada setiap tahap penelitian oleh penulis.

Buku H. B. Sutopo dengan judul Metodologi Penelitian Kualitatif (2002), dalam buku ini menyajikan dasar teori dan terapannya dalam penelitian. Buku ini dapat dijadikan acuan dalam penyusunan skripsi ini.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis merupakan penelitian yang original dan belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

F. Kerangka Konseptual

Disebutkan dalam kamus dan ensiklopedi, keramik didefinisikan sebagai suatu hasil seni dan teknologi untuk menghasilkan barang dari tanah liat yang dibakar seperti gerabah, porselen, genteng dan lainnya.

Skripsi ini akan membahas tentang keramik Desa Mayong Lor yang masuk kategori keramik tradisional (*traditional ceramic*). Keramik tradisional produk utama yang dihasilkan adalah gerabah dan barang – barang keramik seni lainnya yang berbahan utama tanah liat. Adapun dalam pembentukannya masih menggunakan alat putar manual dan *finishingnya* masih banyak yang menggunakan kain *kelambu* untuk menggosok permukaan keramik supaya halus dan bercahaya serta menampakkan tekstur asli dari tanah tersebut. Adapun pembakarannya masih menggunakan tungku bakar yang masih menggunakan sumber api dari kayu.

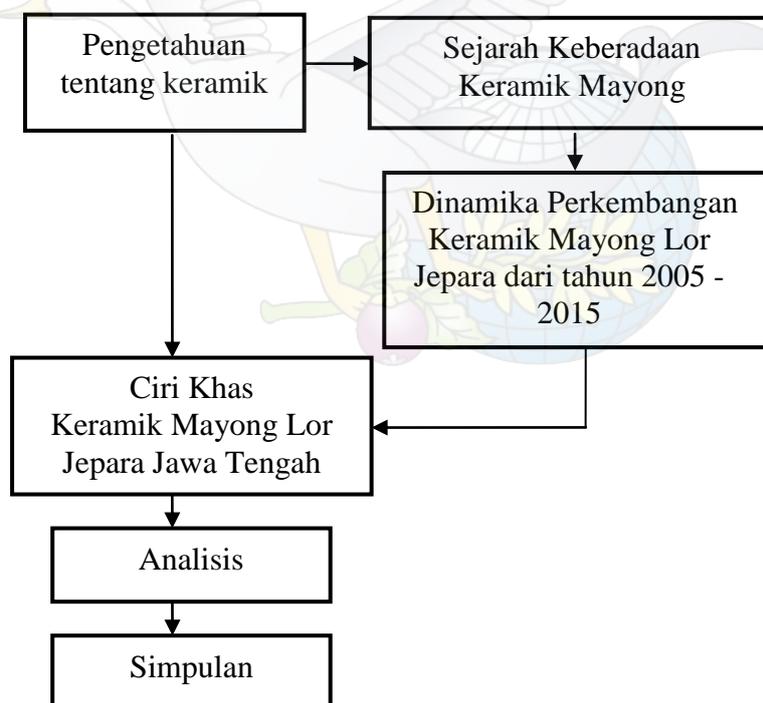
Kerajinan keramik Desa Mayong Lor sampai sekarang masih melakukan kegiatan produksi. Proses pengerjaan produksi ada beberapa hal penting yang harus ada yaitu pengrajin, bahan dan proses. Hal-hal tersebut saling terkait dalam proses produksi.

Penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis dan estetika. Pendekatan historis menjelaskan dari segi mana kajian historis hendak dilakukan, unsur-unsur mana yang diperhatikan dan lain sebagainya. Pendekatan

estetika menjelaskan dari segi mana kajian estetika hendak dilakukan, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkannya dan lain sebagainya. Deskripsi dan rekontruksi yang diperoleh akan banyak ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipergunakan.

Permasalahan ini membahas kerajinan keramik Desa Mayong Lor periode 2005 - 2015, maka penjabaran teoritik di atas dapat dijadikan pijakan teori. Keramik Desa Mayong Lor merupakan keramik tradisional yang memiliki ciri khas yang berbeda dari keramik di daerah lain.

Kerangka konseptual diatas dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut :



Bagan 1: Bagan kerangka konseptual

G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang sistematis untuk mencapai dan mengetahui maksud tujuan yang telah ditentukan secara efektif, efisien dan optimal. Oleh karena itu, untuk menjelaskan keberadaan dan dinamika perkembangan keramik Desa Mayong Lor Jepara diperlukan langkah – langkah penelitian yang terstruktur. Langkah-langkah penelitian yang akan dilaksanakan sebagai berikut.

1. Strategi Penelitian

Usaha yang dilakukan untuk menjelaskan tentang keberadaan dan dinamika perkembangan keramik Desa Mayong Lor Jepara dapat diperoleh dengan melakukan pendataan. Data yang dikumpulkan mencakup data fisik berupa tinggalan sejarah keramik yang berada di Mayong Jepara. Selain itu, data non-fisik merupakan data informatif terkait dengan sejarah dan kebudayaan Islam ketika masa kerajaan Demak. Data tersebut merupakan data historis dan arkeologis. Pengolahan data disesuaikan dengan kerangka dan asumsi teoritis yang berpijak pada rumusan masalah, agar tercapai penafsiran yang baik. Sajian penelitian yang merupakan hasil analisis data dan hasil penafsiran akan disajikan secara deskriptif kualitatif.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di Sentra Industri Keramik Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah.

3. Sumber Data

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Karya Keramik yaitu produk (artefak) keramik yang diciptakan oleh para pengrajin keramik di Desa Mayong Lor yang keberadaannya masih dilestarikan oleh para pengrajin di Mayong Jepara Jawa Tengah.
- b. Dokumen sejarah dan arsip yang terkait dengan sumber-sumber pendukung yang sesuai dengan lingkup keberadaan keramik Desa Mayong Lor. Sumber data yang utama adalah yang terkait langsung dengan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian. Selain sebagai sumber primer, digunakan juga sebagai sumber data sekunder meliputi jurnal ilmiah, buku – buku, tesis, disertasi dan laporan penelitian yang berhubungan dengan keramik.
- c. Nara Sumber (informan) yang merupakan sumber data sekunder yang pengumpulan datanya melalui wawancara untuk memperoleh informasi tentang sejarah keberadaan dan dinamika perkembangan keramik mayong yang sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya.
- d. Studi Pustaka yang merupakan sumber data sekunder yang pengumpulan datanya melalui studi terhadap buku-buku tentang keramik.

4. Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan di lokasi penelitian, sebagai upaya mengetahui keramik Desa Mayong Lor, Jepara, Jawa Tengah. Observasi merupakan cara

untuk memudahkan pengamatan, dan menghadirkan bukti yang kuat, maka digunakan teknik fotografi. Hasil perekaman data berupa foto diorganisir sesuai sumber lokasinya.

b. Wawancara

Wawancara akan dilakukan kepada para nara sumber (informan) yang terdiri atas kepala paguyuban, pengusaha, pengrajin dan orang-orang yang mengetahui tentang seluk-beluk keramik Desa Mayong Lor. Wawancara dilakukan secara nonformal sampai mendapatkan informasi tentang keberadaan serta dinamika perkembangan keramik Desa Mayong Lor yang sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi untuk mendukung hasil pengumpulan data dengan observasi dan wawancara.

d. Validitas Data

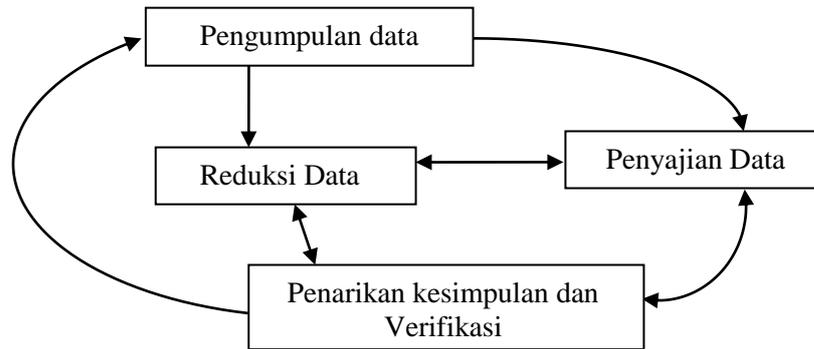
Data yang berhasil diperoleh, digali, dikumpulkan dan dicatat selanjutnya dimantapkan kebenarannya. Cara yang tepat untuk validasi data yang diperoleh adalah dengan triangulasi data. Validitas data ini mengarahkan peneliti agar dalam mengumpulkan data diupayakan dari beragam sumber yang tersedia.

Validitas data yang sama atau sejenis akan terjaga kebenarannya bila digali dari berbagai macam sumber data yang berbeda.

5. Analisis Data

Proses analisis dalam penelitian kualitatif, kegiatannya pada dasarnya dilakukan secara bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data. Pelaksanaan penelitian kualitatif terdapat tiga komponen analisis yang saling berkaitan dan berinteraksi, tak bisa dipisah-pisahkan dari proses pengumpulan data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen pokok yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan dengan verifikasinya. Proses analisis dengan tiga komponen analisis tersebut dalam aktivitasnya dapat dilakukan dengan cara interaksi, baik antar komponennya, maupun dengan proses pengumpulan data, dalam proses yang berbentuk siklus. Bentuk ini, peneliti tetap bergerak di antara tiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama proses pengumpulan data berlangsung. Sesudah pengumpulan data berakhir, peneliti bergerak di antara tiga komponen analisisnya dengan menggunakan waktu yang masih tersisa bagi penelitiannya. Gambar model analisis interaktif sebagai berikut :



Bagan 2 : Model analisis interaktif
(Sumber : H.B. Sutopo)

Gambar di atas menerangkan bahwa prosesnya dapat dilihat pada waktu pengumpulan data, peneliti selalu membuat reduksi data dan sajian data. Artinya data yang berupa catatan lapangan yang terdiri dari bagian deskripsi dan refleksinya adalah data yang telah digali dan dicatat. Dua bagian data tersebut maka peneliti dapat menyusun rumusan pengertiannya secara singkat, berupa pokok-pokok temuan yang penting dalam arti ini pemahaman segala peristiwa yang dikaji yang disebut reduksi data. Kemudian diikuti penyusunan sajian data yang logis dan mudah dipahami, dengan dilengkapi perabot sajian yang diperlukan untuk mendukung kekuatan sajian data.

Reduksi data dan sajian data ini harus disusun pada waktu peneliti sudah mendapatkan unit data dari sejumlah unit yang diperlukan dalam penelitian. Pada waktu pengumpulan data sudah berakhir, peneliti mulai melakukan usaha untuk menarik kesimpulan dan verifikasi berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi dan sajian datanya. Apabila peneliti merasa kurang mantap dengan hasil kesimpulan dan verifikasi maka peneliti wajib melakukan pengumpulan data lagi untuk mencari pendukung simpulan yang ada dan juga sebagai pendalaman

data. Apabila peneliti sudah mantap dengan hasil simpulan dan verifikasi maka peneliti sudah bisa menyajikan laporan akhir penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperlancar dan mempermudah penyusunan penelitian ini, maka diperlukan desain sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan. Pada bab ini dijelaskan munculnya rumusan permasalahan, tinjauan terhadap tulisan-tulisan terdahulu, kerangka konsep yang menampilkan formulasi pemecahan masalah serta langkah-langkah dan prosedur penelitian.

Bab II berisi tentang latar belakang Desa Mayong Lor Jepara, latar belakang terbentuknya kota Jepara, latar belakang terbentuknya Desa Mayong Lor, tinjauan geografis dan monografis Desa Mayong Lor, tinjauan sosial budaya Desa Mayong Lor.

Bab III membahas tentang dinamika perkembangan keramik Desa Mayong Lor, keramik Desa Mayong Lor secara umum, perkembangan keramik Dsa Mayong Lor dari tahun 2005 – 2015, kondisi keramik Desa Mayong Lor masa kini serta peran pemerintah terhadap keramik Desa Mayong Lor.

Bab IV membahas tentang keramik Desa Mayong Lor Jepara, sekilas tentang pembuatan keramik Desa Mayong Lor, kajian visual kerajinan keramik Desa Mayong Lor serta kajian estetis.

Bab V berisi tentang penutup, kesimpulan dan saran.

BAB II

LATAR BELAKANG DESA MAYONG LOR KABUPATEN JEPARA

A. Latar Belakang Terbentuknya Kota Jepara

Jepara merupakan salah satu daerah di Pulau Jawa yang memiliki rekam jejak sejarah panjang. Jepara juga terbukti memberikan warna bagi perjalanan sejarah budaya bangsa Indonesia. Salah satu jejaknya adalah keberadaan kerajaan Kalingga pada abad VI – IX. Walaupun letak kerajaan masih menjadi perdebatan para ahli sejarah, sebagian masyarakat meyakini bahwa pada abad VI di Jawa Tengah bagian utara dan diperkirakan di Jepara telah berdiri kerajaan *Ho-ling*.⁴

Berdasarkan sumber *Dinasti Tang* tahun 618 – 908 M, pada tahun 647 M kerajaan *Ho-Ling* atau Kalingga, dipimpin oleh seorang ratu yang sangat adil bernama Ratu Shima. Kerajaan Kalingga memiliki 28 wilayah kekuasaan yang letaknya antara Jepara – Pekalongan. Karena luasnya wilayah ini, Ratu Shima dibantu oleh 32 menteri. Menurut sumber *Dinasti Tang*, pada tahun 647 – 666 M, Kerajaan Kalingga mengirim utusan ke China sebagai bentuk diplomasi sekaligus persahabatan dua negara. Demikian juga yang dilakukan oleh dinasti-dinasti di China, pada abad VII sering mengirim utusan ke kerajaan-kerajaan di Nusantara termasuk kerajaan Kalingga.⁵

Berdasarkan catatan pendeta Budha dari China bernama *I-Tsing* pada tahun 664 M ada seorang China bernama *Hwi-Ning* berkunjung ke kerajaan Kalingga. Ia berada di Kerajaan Kalingga selama 3 tahun hingga 667 M untuk

⁴Hadi Priyanto, dkk, *Mozaik Seni Ukir Jepara*, (Lembaga Pelestari Seni Ukir, batik dan tenun Jepara, 2013), 1.

⁵Hadi Priyanto, dkk, 2013, 2.

menterjemahkan kitab suci *Budha Hinayana* ke dalam bahasa China. Untuk menerjemahkan kitab tersebut, *Hwi-Ning* dibantu oleh seorang pendeta kerajaan Kalingga yang bernama *Jnanabbadra*.⁶ Keberadaan Candi Angin dan Candi Bubrah di Desa Tempur Kecamatan Keling juga diyakini masyarakat merupakan bukti bahwa Kerajaan Kalingga berada di sekitar Keling Kabupaten Jepara.

Bukti-bukti yang menguatkan tentang keberadaan kerajaan Kalingga di sekitar Keling adalah catatan berita China tentang data Nusantara yang disusun oleh *Groeneveldt*, pada abad VI – XV. Banyak sumber yang menyebutkan, sejak zaman Hindu, Jepara telah menjadi pusat Kerajaan Kalingga tahun 618-906 M. Namun dalam sumber tradisional Jepara, Jung Mara atau Ujung Mara merupakan nama daerah tua yang sering disebut-sebut dalam *Serat Pustaka Raja Purwara*.⁷

Sementara itu nama Jepara telah muncul tahun 1470. Catatan perjalanan *Tome Pires* yang merupakan bangsa portugis menjelaskan pada tahun itu Jepara merupakan kota pantai yang telah dihuni oleh 90 – 100 orang. Catatan perjalanan yang berjudul *Suma Oriental* ini *Tome Pires* menyebutkan bahwa kota yang dikelilingi benteng kayu dan bambu ini dipimpin oleh Arya Timur. Ia kemudian mengembangkan kota kecil ini menjadi pelabuhan yang cukup besar dan sekaligus tempat transit perahu-perahu yang akan berlayar ke berbagai pulau. Industri galangan kapal juga mulai dikembangkan di kota ini, sekaligus pengembangan perdagangan antarpulau. Selain itu, walaupun masih di bawah kekuasaan Majapahit, Arya Timur berhasil mengembangkan wilayahnya sampai dengan

⁶Hadi Priyanto, dkk, 2013, 4.

⁷Hadi Priyanto, *Sejarah Seni Ukir Jepara*, (Pemerintah Kabupaten Jepara, 1999),2.

Bengkulu dan Tanjungpura. Catatan *Tome Pires* juga menyatakan pelabuhan Jepara berada di teluk paling indah. Bahkan dia memujinya sebagai pelabuhan paling indah yang dikunjungi selama perjalanannya di abad XVI. Pada waktu itu, menurut Tome Pires Jepara terletak di pantai barat sebuah pulau karena saat itu Gunung Muria dan sekitarnya dipisahkan selat muria dari Pulau Jawa.⁸

Semasa Kasultanan Demak di bawah Sultan Trenggono, Jepara adalah salah satu wilayah Demak yang sangat penting, Jepara bukan saja sebagai bandar perdagangan tetapi juga sebagai pelabuhan militer. Apalagi setelah Sultan Trenggono menyerahkan Jepara kepada menantunya yang bernama Pangeran Hadirin pada tahun 1536. Suami Ratu Retno Kencono ini kemudian dikenal dengan nama Pangeran Kalinyamat atau Susuhunan Kalinyamat. Kalinyamat ini merupakan pusat atau tempat kekuasaan Pangeran Hadirin. Letaknya antara Jepara dan Kudus, sedangkan daerah kekuasaannya meliputi Jepara, Kudus, Pati dan Rembang.⁹

Saat berkuasa, Pangeran Hadirin meminta ayah angkatnya yang berada di Tiongkok bernama *Chi Hui Gwan* untuk menyusul ke Jepara. Ia seorang yang pandai dan ahli ukir yang sangat handal. Karena itu, ia kemudian diangkat menjadi patih dan dikenal dengan nama *Patih Sungging Badar Duwung*. Selain membantu di pemerintahan, sang patih juga mengajarkan ketrampilan mengukir kepada masyarakat.¹⁰

Setelah kematian Pangeran Hadirin tahun 1549 karena dibunuh oleh Aryo Penangsang dan dimakamkan di Mantingan. Ratu Retno kencono dilantik menjadi penguasa Jepara dan dikenal dengan nama Ratu Kalinyamat. Penobatannya ditandai dengan candra sengkala *Trus Karya Tataning Bumi*, 12 Rabiul Awal atau

⁸Hadi Priyanto, dkk, 2013, 6.

⁹Hadi Priyanto, dkk, 2013, 7.

¹⁰Hadi Priyanto, dkk, 2013, 9.

10 April 1549. Ratu Kalinyamat berkuasa selama 30 tahun. Saat itu Jepara berkembang menjadi bandar terbesar di pantai utara Jawa dan sekaligus pusat armada militer. Sumber Portugis mencatat, 2 kali Ratu Kalinyamat mengirim pasukannya untuk menyerang Portugis yang ada di Malaka pada tahun 1551 dan 1574. Saat Ratu Kalinyamat berkuasa, ia memindahkan istananya ke kota pelabuhan Jepara dan menjadikan istana di Kalinyamatan sebagai pesanggrahan. Ini nampak dalam tulisan *H.J de Graaf* yang menyebutkan bahwa sumber-sumber Belanda menyatakan bahwa di kota pelabuhan Jepara ini berdiri istana raja.¹¹

Ratu Kalinyamat wafat pada tahun 1579 dan dimakamkan di Desa Mantingan Jepara, di sebelah makam suaminya Pangeran Hadirin. Mengacu pada semua aspek positif yang telah dibuktikan oleh Ratu Kalinyamat sehingga Jepara menjadi negeri yang makmur, kuat dan terkenal.



Gambar 1 : Gapuro Makam Pangeran Hadirin dan Ratu Kalinyamat di Mantingan
(Foto : Ifkar Jauzak, 12 Mei 2016)

¹¹Hadi Priyanto, dkk, 2013, 10.

Masa Ratu Kalinyamat abad ke-16, kegiatan di bidang seni dan industri telah memiliki arti yang sangat penting. Usahanya yang penuh semangat telah berhasil mengangkat dunia pertukangan menjadi kegiatan industri, yaitu industri galangan kapal dan industri mebel ukir yang lebih lanjut memacu berkembangnya gaya seni baru, yaitu seni ukir kaligrafi arab. Pada masa ini, kegiatan industri kerajinan tangan merupakan rentetan panjang perjalanan industri kerajinan dan pertukangan yang kelak berkembang pesat sehingga Jepara mendapat gelar sebagai pusat industri mebel ukir di Indonesia.¹²



Gambar 2 : Gapura Masuk Kota Jepara yang menggunakan ukiran Motif Jepara
(Foto : Ifkar Jauzak, 23 Mei 2016)

Setelah Ratu Kalinyamat meninggal dunia, digantikan oleh anak angkatnya. Setelah itu, putra bungsu Sultan Hasanuddin yang bernama Pangeran Arya berkuasa, kemudian diberi gelar sebagai Pangeran Jepara. Pangeran Arya memerintah Jepara dari tahun 1579-1599 dan harus mengakhiri kekuasaannya setelah dikalahkan oleh panembahan Senopati dari Mataram dan sekaligus mengakhiri zaman kerajaan Jepara. Sampai tahun 1615, tidak ada catatan sejarah

¹²Ratri Dewi Ramadhani, *Keberadaan dan Perkembangan Tenun Troso Jepara*, (Skripsi Prodi. Kriya Seni ISI Surakarta 2014),33

siapa yang memimpin Jepara dan baru pada tahun 1616 Jepara dipimpin Kyai Demang Laksamana sebagai penguasa daerah pesisir, yang kemudian digantikan secara berturut-turut oleh Kyai Wirasetia, Kyai Patra Manggala, Ngabehi Martanata, Ngabehi Wangsadipa, Ngabehi Wiradikara, Ngabehi Wira Atmaka, Tumenggung Martapura, Tumenggung Sujana Pura, Adipati Citro Sumo I, Citro Sumo II, Citro Sumo III, yang sekaligus mengakhiri era kerajaan Mataram dan masuk ke era Belanda.¹³

Masa penjajahan Belanda muncul politik etik sebagai bentuk balas jasa munculnya sistem tanam paksa di tanah Jawa. Peran politik etik pada industri kerajinan membawa dampak pada perekonomian Jepara. Pasalnya baru setelah dicanangkannya politik etik pada tahun 1870 industri kerajinan mulai mendapat perhatian dari pemerintah kolonial, kerajinan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat mengingat kondisi lahan pertanian yang cenderung semakin menyempit. Setelah masa ini sampai abad 20, khususnya di pulau Jawa dan Madura industri kerajinan berangsur-angsur dapat tumbuh dan berkembang. Apabila sektor semua kerajinan tumbuh terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar akan sandang dan kepentingan sosio-kultural, maka sejak abad ke 20 aspek ekonomi menjadi motif penting sebagai akibat dari semakin berkurangnya kontribusi sektor pertanian sebagai sumber penghidupan bagi masyarakat.¹⁴

Indonesia dijajah Belanda selama 350 tahun, masuklah penjajah Jepang di Jepara pada tahun 1942. Seperti halnya pada waktu penjajahan Belanda,

¹³Soenarto, *Jepara, Surga Industri Mebel Ukir*, (Surya Semarang, 2002), 2.

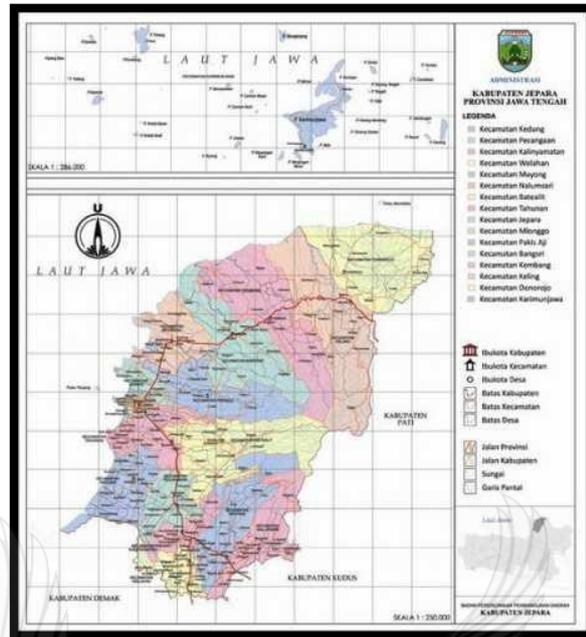
¹⁴Eko punto Hendro G, *ketika Tenun Mengubah Desa Troso*, (Bendera Semarang, 2000), 7.

pemerintahan Jepara tetap berjalan. Bupati di Jepara pada masa itu R.A.A. Soemitro Koesoemo Oetaya diangkat oleh pemerintahan militer Jepang tahun 1942. Pada masa ini terjadi perpindahan antara penjajah Belanda kepada Jepang.¹⁵ Sektor kerajinan pada masa kedudukan Jepang tetap bertahan dan dapat memproduksi, sehingga setelah kepududukan Jepang di Jepara, kerajinan semakin berkembang.

Arus balik perang Asia Timur Raya mencapai puncaknya ketika Jepang bertekuk lutut pada tentara Sekutu tanggal 14 Agustus 1945 dan tiga hari kemudian tanggal 17 Agustus 1945 kemerdekaan Indonesia diproklamkan oleh Soekarno. Pembangunan Jepara di era kemerdekaan semakin pesat dengan memantapkan dan meningkatkan ekspor di bidang perikanan, industri dan kerajinan.

Kabupaten Jepara selain dikenal sebagai kota ukir, kabupaten Jepara juga dikenal sebagai daerah yang memiliki banyak potensi seni dibidang yang lain, antara lain sentra industri keramik dan genteng di Mayong Lor, sentra monel di Kriyan kec. Kalinyamatan, sentra tenun ikat di Troso kec. Pecangaan, sentra patung di Kawasan Industri Mulyoharjo, sentra rotan di Kalipucang kec. Welahan. Sentra industri kerajinan keramik dan genteng di Desa Mayong Lor merupakan salah satu industri kecil yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagaimana mebel ukir. Industri ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan ekonomi masyarakat Desa Mayong Lor dan Jepara pada umumnya.

¹⁵Ratri Dewi Ramadhani,2014,39



Gambar 3 : Peta Wilayah Jepara
(Foto : Ifkar jauzak, 23 Mei 2016)

Jepara adalah nama kabupaten yang ada pantai utara timur Provinsi Jawa Tengah, ibu kotanya adalah Jepara. Wilayah Jepara juga meliputi Kepulauan Karimunjawa yang terletak di Laut Jawa.

Kabupaten Jepara terletak pada arah timur laut dari Ibukota Jawa Tengah, Kota Semarang dengan jarak 71 km. Secara geografis Kabupaten Jepara terletak pada posisi 110⁰9'48'' 110⁰58'37'' bujur timur dan 5⁰43'20'' 6⁰47'25'' lintang selatan, dengan batas-batas wilayah, utara berbatasan dengan Laut Jawa, selatan berbatasan dengan Kabupaten Demak, Barat berbatasan dengan Laut Jawa, Timur berbatasan dengan Kabupaten Pati dan Kudus. Luas wilayah daratan yang dimiliki seluas 100.413,189 Ha atau sekitar 1.004,13 km² yang meliputi 16 Kecamatan, 183 Desa dan 11 Kelurahan. Sedangkan luas wilayah laut seluas 2.112,863 km².¹⁶

¹⁶Sistem Informasi Profil Daerah Kabupaten Jepara, 2007/2008, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Jepara, 2008, 9.

B. Latar Belakang Terbentuknya Desa Mayong Lor

Keberadaan Desa Mayong Lor di kabupaten Jepara memiliki keunikan tersendiri. Desa Mayong Lor telah menjadi Sentra Industri Kerajinan Keramik dan Genteng yang bertahan bertahun-tahun. Keramik dan genteng telah membuat desa ini menjadi suatu lingkungan yang memiliki budaya yang unik, karena dengan adanya kerajinan keramik dan genteng di Desa Mayong Lor telah merubah kondisi masyarakat, baik secara budaya, ekonomi, sosial, politik dan teknologi. Penulisan skripsi ini membahas tentang Kerajinan Keramik Desa Mayong Lor, salah satu yang dibahas adalah mengenai sejarah terbentuknya Desa mayong Lor.

1. Sejarah Desa Mayong Lor

Mayong Lor merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Terbentuknya Desa Mayong Lor tak lepas dari catatan sejarah terbentuknya Jepara. Terbentuknya Desa Mayong Lor berhubungan dengan perjalanan hidup Roro Ayu Mas Semangkin. Roro Ayu Mas Semangkin adalah puteri dari Sultan Prawoto yang ke empat dan sejak kecil diasuh oleh bibinya yaitu Ratu Kalinyamat dan menjadi puteri angkat dari Ratu Kalinyamat. Saat Roro Ayu Mas Semangkin dewasa, dia dijadikan *garwo selir* oleh Sutawijaya dari Kerajaan Mataram. Roro Ayu Mas Semangkin kembali ke Jepara untuk menumpas *pagebluk* yang disebabkan oleh kerusuhan dan banyaknya perampokan di wilayah desa Mayong. Beliau menjadi panglima perang mendampingi Lurah Tamtomo Ki Brojo Penggingtan dan Ki Tanujayan. Berkat keahlian dan

ketangkasan dari Roro Ayu Mas Semangkin kerusuhan tersebut dapat dipadamkan. Setelah itu Roro Ayu Semangkin tidak bersedia kembali ke Mataram dan mendirikan pesanggrahan di desa Mayong Lor.¹⁷

Awal masa pemerintahan Mataram, sisa-sisa prajurit Jipang yang masih setia kepada Arya Penangsang, senantiasa menciptakan berbagai bentuk kerusuhan seperti pencurian, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, serta bentuk-bentuk tindak kejahatan lainnya. Hal ini mereka lakukan demi menciptakan ketidaktenteraman dan keresahan bagi masyarakat di Kasultanan Mataram. Daerah kekuasaan kerajaan Mataram yang seringkali terjadi huru-hara yaitu di wilayah Pati dan Jepara karena wilayahnya terlalu jauh dari pusat kerajaan Mataram. Selain berbagai kerusuhan dan huru-hara juga terjadi di sekitar Mayong, Jepara. Pada permulaan abad 17, Pati yang dipimpin oleh Bupati Wasis Joyo Kusumo bermaksud membangkang mengadakan *kraman* dari kekuasaan Sultan di Mataram. Pembangkangan yang dilakukan oleh Bupati Pati terhadap Kasultanan Mataram ditunjukkan dengan sikapnya yang tidak mau membayar upeti dan tidak mau tunduk kepada perintah Sultan Mataram. Sikap tersebut ditandai dengan berkali-kali tidak hadir pada saat *pisowanan agung* yang digelar oleh Sultan. Untuk mengetahui kebenaran itu maka dikirimlah utusan ke Pati, Jepara dan daerah-daerah lain yang dianggap rawan tersebut. Setelah utusan dikirim ke tempat kerusuhan tersebut kemudian melaporkan kebenaran informasi kepada Sultan Mataram. Atas kebenaran laporan tersebut Sultan Mataram kemudian memerintahkan para perwiranya untuk menumpas huru-hara dan

¹⁷Mayong.jeparakab.go.id/sejarahmayong(1desember2015)

kraman di sekitar lereng pegunungan Muria. Mendengar berita tentang keadaan yang sangat merisaukan dan membahayakan Kasultanan Mataram ini, maka Roro Ayu Mas Semangkin sebagai salah satu dari Senopati Putri Ratu Kalinyamat terketuk dan terpanggil hatinya turut menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang menyangkut keamanan di wilayah lereng pegunungan Muria. Roro Ayu Mas Semangkin merasa berutang budi dengan masyarakat di wilayah Jepara karena bertahun-tahun beliau hidup dan dibesarkan di istana Kalinyamatan serta telah digembleng berbagai ilmu kanuragan, ilmu keprajuritan dan ilmu spriritual.¹⁸

Roro Ayu Mas Semangkin dengan keteguhan hatinya untuk turut serta menumpas huru-hara dan *kraman* yang dilakukan oleh Bupati Pati Wasis Joyo Kusumo beserta para pengikut dari Aryo Penangang. Darah keprajuritan dan keprawiraan yang mengalir dalam jiwanya ini menyebabkan beliau ingin turun langsung ditengah-tengah *palagan* dan memimpin sendiri penumpasan tersebut. Pada saat *pisowanan agung* Roro Ayu Mas Semangkin meminta ijin kepada Sultan Mataram untuk turun langsung melakukan penumpasan gangguan keamanan di lereng Pegunungan Muria. Pada awalnya Sultan Mataram tidak memberikan ijin, karena Sultan Mataram mengkhawatirkan keselamatannya. Namun Roro Ayu Mas Semangkin terus mendesak dan meyakinkan kepada Sultan, bahwa beliau bisa turut menumpas huru-hara gangguan keamanan di lereng Pegunungan Muria. Ijin dari Sultan Matarampun didapat, kemudian Roro

¹⁸Hasil wawancara dengan Bapak Kasturi dan Bapak Juhadi pada tanggal 25 April 2016

Ayu Mas Semangkin terjun ke Palagan dengan didampingi oleh dua senopati perang yang sakti yaitu Ki Brojo Penggingtan dan Ki Tanujayan.¹⁹

Roro Ayu Mas Semangkin memimpin langsung peperangan dengan dibantu para senopati untuk melawan pasukan Bupati Pati Wasis Joyo Kusumo. Berkat strategi perang yang baik, keteguhan hatinya dan semangat dari para prajurit Mataram untuk memenangkan peperangan, maka dalam waktu yang cukup singkat Bupati Wasis Joyo Kusumo dan pasukannya dapat dikalahkan.²⁰

Prajurit Mataram yang memenangkan peperangan meminta izin pada Sultan Mataram untuk tinggal di Kademangan Sukolilo sedangkan Roro Ayu Mas Semangkin melanjutkan perjuangannya di Desa Mayong untuk menumpas para pengikut Aryo Penangsang yang selalu membuat kerusuhan, perampokan, pemerkosaan dan pembunuhan sehingga membuat keresahan dan ketidaknyamanan masyarakat di Mayong dan sekitarnya. Berkat kegigihan prajurit Mataram yang dibantu oleh Ki Brojo penggingtan dan Ki Tanujayan. Maka dalam waktu singkat pasukan Roro Ayu Mas Semangkin bisa menumpas perusuh dan menjadikan Desa Mayong tenang kembali. Namun Roro Ayu Mas Semangkin dan pengikutnya khawatir jika akan terjadi lagi kerusuhan, sehingga beliau dan prajuritnya mendirikan *pesanggrahan* dan sekaligus membabat hutan di Mayong Lor sebagai tempat tinggalnya.²¹

Daerah baru bagian utara Roro Ayu Mas Semangkin didampingi Ki Brojo Penggingtan bersama prajurit Mataram mendirikan padepokan sebagai tempat tinggal sedangkan di daerah selatan Ki Tanujayan dan prajurit Mataram juga

¹⁹Hasil wawancara dengan Bapak Kasturi dan Bapak Juhadi pada tanggal 25 April 2016

²⁰Hasil wawancara dengan Bapak Kasturi dan Bapak Juhadi pada tanggal 25 April 2016

²¹Hasil wawancara dengan Bapak Kasturi dan Bapak Juhadi pada tanggal 25 April 2016

mendirikan padepokan sebagai tempat tinggal seperti saran Roro Ayu Mas Semangkin. Di kedua padepokan itulah masyarakat setempat belajar ilmu-ilmu baik ilmu kanuragan, ilmu kerohanian, budi luhur dan suka menolong kepada sesama. Kearifan dan kebijaksanaan Roro Ayu Mas Semangkin juga Ki Brojo Penggingtan dan Ki Tanujayan bersama prajurit-prajurit ditempat baru masing-masing, yang pada masa sebelumnya sering terjadi keganasan perampok maka sejak dihuninya daerah tersebut oleh penghuni baru kerusuhan-kerusuhan tidak terjadi lagi. Berkat kebesaran ketinggian budi serta kearifan Roro Ayu Mas Semangkin bersama kedua pendampingnya Ki Brojo Penggingtan dan Ki Tanujayan maka mereka diangkat menjadi sesepuh dan cikal bakal dari masyarakat Mayong Lor dan Mayong Kidul.²²

Murid-murid yang belajar di padepokan Mayong Lor dan padepokan Mayong Kidul juga belajar di Padepokan Datuk Singorojo yang ahli dalam bidang pembuatan ukir-ukiran dan keramik. Keahlian Datuk Singorojo ini kemudian diajarkan kepada murid-murid di kedua padepokan tersebut. Upaya tersebut dalam waktu singkat terbentuklah perkampungan gerabah di Desa Mayong Lor yang menegembangkan gerabah, genteng, ukir-ukiran dan keramik. Pada saat itu masyarakat membuat berbagai macam karya seperti keperluan alat rumah tangga, mainan anak-anak dan lain sebagainya.²³

²²Hasil wawancara dengan Bapak Kasturi dan Bapak Juhadi pada tanggal 25 April 2016

²³Hasil Wawancara dengan Bapak Kasturi dan Bapak Juhadi (Sekdes Mayong Lor) pada 25 April 2016.

2. Desa Mayong Lor

Desa Mayong Lor merupakan sebuah nama desa yang sebagian banyak penduduknya bekerja sebagai perajin keramik dan genteng. Secara administratif Desa Mayong Lor berada di kecamatan Mayong kabupaten Jepara, di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Desa Mayong Lor merupakan salah satu desa dari 18 desa yang berada di wilayah kecamatan Mayong, tepatnya berjarak 1 Km dari Ibu Kota Kecamatan Mayong, ataaau 23 Km dari Ibu Kota Kabupaten Jepara.²⁴



Gambar 4 : Pintu Masuk Desa Mayong Lor
(Foto : Ifkar Jauzak, 12 Mei 2016)

Kondisi tanah di Desa Mayong Lor dataran dengan ketinggian kurang dari 500 m dari permukaan laut.²⁵ Dengan kemajuan-kemajuan potensi daerah di Desa Mayong Lor terutama di bidang ekonomi, kini Desa Mayong Lor dimasukkan

²⁴Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Mayong Dalam Angka 2015*, (Penerbit BPS Kabupaten Jepara, 2015),12.

²⁵Badan Pusat Statistik, 2015,2.

dalam kategori desa swasembada yang memiliki arti sebagai desa yang mandiri dan sedikit mendapatkan bantuan dari pemerintah.²⁶

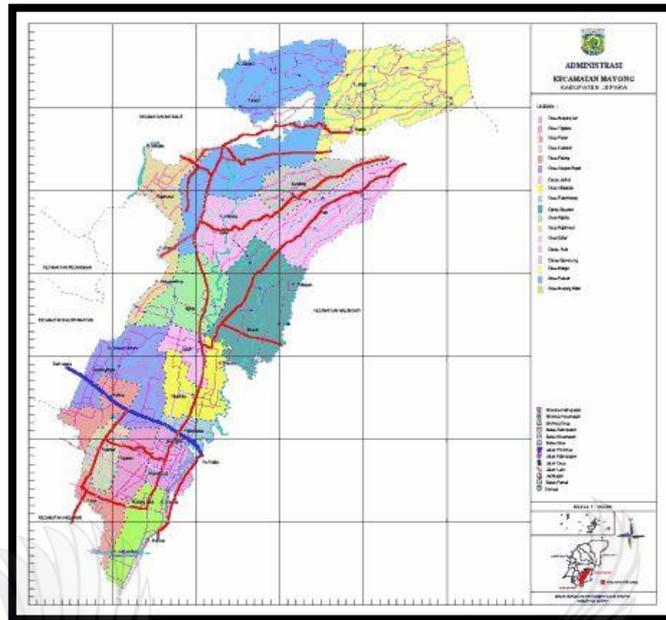
Mata pencaharian utama masyarakat Desa Mayong Lor saat ini mengembangkan industri keramik dan genteng karena dijumpai banyak sekali industri rumahan yang memproduksi kerajinan keramik dan genteng, walaupun di Desa Mayong Lor juga dijumpai lahan pertanian. Namun masyarakat Desa Mayong Lor hingga kini untuk mencukupi kebutuhan perekonomiannya terus melakukan inovasi-inovasi baru terhadap produk kerajinan keramik dan genteng, sehingga pertanian hanya dijadikan sebagai kerjaan sampingan masyarakat Desa Mayong Lor.

C. Tinjauan Geografis Dan Monografis Desa Mayong Lor

Desa Mayong Lor secara geografis terletak diantara dua kota yaitu kota Jepara dan Kota Kudus. Secara monografis luas wilayah Desa Mayong Lor mencapai 290,195 Ha. Desa Mayong Lor adalah salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Mayong kabupaten Jepara. Mayong Lor berbatasan langsung dengan desa Pelemkerep di sebelah utara, desa Mayong Kidul di sebelah selatan, desa Tigojuru di sebelah barat dan desa Pringtulis di sebelah timur.²⁷

²⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Juhadi (Sekdes ayong Lor) pada 25 April 2016

²⁷Badan Pusat Statistik, 2015,1.



Gambar 5 : Peta Administrasi Desa Mayong Lor
(Foto : Ifkar Jauzak, 12 Mei 2016)

Desa Mayong Lor memiliki 9 Rukun Warga (RW) dan 49 Rukun Tetangga (RT). Meskipun wilayah Desa Mayong Lor merupakan dataran yang terdapat beberapa areal persawahan, dari sini menerangkan bahwa selain sebagai desa industri, Desa Mayong Lor juga sebagai desa agraris. Luas lahan persawahan di Desa Mayong Lor seluas 142,704 Ha dan menghasilkan komoditas pertanian berupa padi, kacang tanah, jagung dan ubi kayu.²⁸ Potensi pertanian Desa Mayong Lor menunjukkan masih banyak lahan persawahan yang belum terbangun, dari sini mengindikasikan bahwa Desa Mayong Lor berdasarkan kondisi fisiknya tidak didominasi industri kerajinan keramik dan genteng.

Desa Mayong Lor memiliki jumlah penduduk 12.325 jiwa, 3.833 jiwa diantaranya adalah pengrajin. Sekdes Mayong Lor menjelaskan bahwa masyarakat Desa Mayong Lor tidak hanya bekerja sebagai pengrajin keramik dan genteng

²⁸Badan Pusat Statistik, 2015,94.

saja, ada juga yang bekerja sebagai petani, buruh pabrik, pedagang, tukang bangunan, supir dan pegawai negeri sipil (PNS).²⁹ Infrastruktur Desa Mayong Lor meliputi 4 unit masjid dan 37 unit mushola, taman kanak-kanak (TK) 3 unit, pendidikan sekolah dasar (SD) 6 unit, pendidikan sekolah menengah pertama sederajat (SMP/MTs) 2 unit dan pendidikan sekolah menengah atas sederajat (SMA/MA/SMK) 3 unit.

Masyarakat Desa Mayong Lor hampir secara keseluruhan merupakan bekerja sebagai pengrajin keramik dan genteng, karena Desa Mayong Lor sendiri merupakan Desa Sentra Kerajinan Keramik dan Sentra Genteng di Kabupaten Jepara. Kerajinan keramik Desa Mayong Lor dilakukan oleh masyarakatnya dengan sistem industri rumahan, sampai sekarang jumlah industri rumahan kerajinan keramik Desa Mayong Lor mencapai 94 unit dalam tahun 2015.



Gambar 6 : Aktivitas Masyarakat Desa Mayong Lor yang sedang memproduksi kerajinan keramik
(Foto : Ifkar Jauzak, 23 Mei 2016)

²⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Juhadi pada tanggal 25 April 2016

Secara ekonomi, jumlah masyarakat Desa Mayong Lor berdasarkan mata pencaharian masyarakat yang berusia 15-60 tahun berjumlah 8.880 orang. Jika dirinci secara detail masyarakat Desa Mayong Lor yang bekerja sebagai pengrajin industri rumah tangga berjumlah 3.833 jiwa, pertanian 300 jiwa, penggalian 4 jiwa, perdagangan 1.295 jiwa, konstruksi bangunan 83 jiwa, supir 195 jiwa, PNS 185 jiwa, pensiunan 26 jiwa dan pekerjaan lainnya sebanyak 2.959 jiwa.³⁰

D. Tinjauan Sosial Budaya Desa Mayong Lor

Kebudayaan dalam ilmu antropologi, diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia didapatkan dengan belajar.³¹ Koentjaraningrat menambahkan bahwa kebudayaan universal meliputi peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem mata pencaharian hidup, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, bahasa, sistem ilmu dan pengetahuan, kesenian dan sistem kepercayaan.³² Ketujuh unsur kebudayaan universal inilah yang akan dikaji dalam perkembangan kebudayaan masyarakat Desa Mayong Lor.

1. Bahasa Masyarakat Desa Mayong Lor

Masyarakat Desa Mayong Lor dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai tingkatan. Masyarakat dalam bergaul menggunakan bahasa daerah karena bahasa daerah bahasa yang komunikatif, penduduk juga banyak yang menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dipergunakan untuk bahasa resmi, misalnya ketika rapat instansi, surat resmi,

³⁰Badan Pusat Statistik, 2015,33.

³¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta Rineka Cipta, 1990), 179.

³²Koentjaraningrat, 1990, 202.

berbicara dengan pembeli dari daerah lain dan lain-lain. Tingkatan-tingkatan bahasa jawa yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari antara lain bahasa jawa *ngoko* untuk pergaulan dengan masyarakat seumuran, lalu bahasa jawa *krama* digunakan kepada masyarakat yang lebih tua.

2. Sistem Pengetahuan

Masyarakat dalam hal pendidikan tampak telah memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan anak dan kebutuhan masa depannya, sehingga hal ini menjadi perhatian khusus bagi para orang tua di lingkungan masyarakat Desa Mayong Lor. Di sisi lain tingkat kemajuan pendidikan masyarakat juga dipengaruhi oleh tingkat ekonomi masyarakat Desa Mayong Lor serta pemenuhan sarana dan kesempatan berpengetahuan bagi masyarakat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya instansi pendidikan di Desa Mayong Lor. Instansi pendidikan sekolah dasar (SD) 6 unit, pendidikan sekolah menengah pertama sederajat (SMP/MTs) 2 unit dan pendidikan sekolah menengah atas sederajat (SMA/MA/SMK) 3 unit.



Gambar 7 : Sekolah Dasar Negeri di Desa Mayong Lor
(Foto : Ifkar Jauzak, 23 Mei 2016)

Secara keseluruhan, sebagian masyarakat Desa Mayong Lor pernah sekolah. Kebanyakan mereka yang tidak sekolah adalah penduduk yang telah berusia lanjut. Lulusan Sekolah Dasar menduduki jumlah paling besar dibandingkan dengan tamatan lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan dasar berjalan dengan baik. Lulusan perguruan tinggi sebanyak 152 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat cukup tinggi terhadap pendidikan tinggi, sehingga tercatat ada 152 cendekiawan dalam satu desa.

3. Organisasi Sosial

Lembaga atau *institution* merupakan suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting atau secara formal, sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia. Lembaga adalah proses-proses terstruktur atau terproses guna melaksanakan berbagai kegiatan tertentu.³³

³³Koentjaraningrat, 1990,373.



Gambar 8 : Balai Desa Mayong Lor
(Foto : Ifkar Jauzak, 23 Mei 2016)

Organisasi sosial yang masih berkembang hingga sekarang di Desa Mayong Lor antara lain PKK dan Karang Taruna yang banyak membantu program desa sehingga turut mampu menciptakan lingkungan yang teratur. Organisasi-organisasi tersebut bergerak di bidang kesenian, olahraga, kerohanian dan sebagainya. Organisasi sosial lainnya yang ada di Desa Mayong Lor seperti Ikatan Remaja Masjid, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama dan *sinoman*.

Organisasi sosial yang ada di Desa Mayong Lor juga masih terkandung aspek gotong-royong dan kebiasaan tolong menolong yang sering dilakukan dalam penyelenggaraan hajatan, walaupun masih terlihat adanya pelapisan sosial dalam masyarakat.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Pengaruh asing yang banyak mempengaruhi industri kerajinan keramik Desa Mayong Lor berasal dari televisi terutama film kartun. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil-hasil produk yang sebelumnya terlihat sederhana yang kemudian berbentuk kompleks dan indah.

Celengan keramik biasanya yang dibuat oleh pengrajin keramik biasanya berbentuk ayam jago, kura-kura, kendi-kendian, gajah-gajahan dan lain-lain. Sekarang dengan berkembang teknologi, macam-macam bentuk dari produk celengan keramik ini semakin bervariasi. Pengrajin dalam pembuatannya selalu berinovasi dengan apa yang diinginkan di pasaran. Produk celengan yang telah mengalami proses inovasi seperti celengan dengan bentuk upin ipin, marsha, naruto dan lain-lain. Produk ini jelas sekali terpengaruh oleh kartun yang tayang pada televisi di Indonesia. Hal ini menjelaskan perkembangan teknologi telah mempengaruhi berbagai perkembangan, diantaranya desain, perluasan pemasaran dan lain-lain.



Gambar 9 : Bentuk-bentuk Celengan Keramik Desa Mayong Lor
(Foto : Ifkar Jauzak, 23 Mei 2016)

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian masyarakat yang paling banyak dan menjadi ciri khas Desa Mayong Lor adalah pengrajin. Meskipun demikian, sebagian penduduk juga bermata pencaharian sebagai petani, buruh pabrik, pedagang, tukang bangunan, supir dan pegawai negeri sipil (PNS).



Gambar 10 : Aktivitas Masyarakat Desa Mayong Lor yang sedang melakukan pembakaran produk keramik
(Foto : Ifkar Jauzak, 23 Mei 2016)

Secara geografis, masyarakat Desa Mayong Lor adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat Desa Mayong Lor terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat Desa Mayong Lor dengan kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi perdagangan dan industri. Masyarakat Desa Mayong Lor merupakan unsur yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir. Maka kebudayaan yang mereka miliki mewarisi karakteristik kebudayaan atau perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum.³⁴

³⁴Eko Punto Hendro G, 2000, 45.

Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat Mayong Lor antara lain, memiliki struktur relasi patron-klien yang sangat kuat; etos kerja tinggi; memanfaatkan kehidupan diri dan adaptasi optimal; kompetitif dan berorientasi prestasi; apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan kesukaran hidup; terbuka dan ekspresif; solidaritas sosial tinggi; sistem pembagian kerja yang jelas dan berperilaku konsumtif.³⁵ Dinamika ekonomi masyarakat Desa Mayong Lor mampu berkembang sehingga akan berdampak terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan sosial masyarakat.

Sejak zaman kolonial kegiatan membuat keramik telah ada di Desa Mayong Lor, walaupun di masa itu kerajinan keramik belum berkembang pesat. Pada tahun 1984 pemerintah menetapkan Desa Mayong Lor sebagai Sentra Industri Keramik. Pengrajin dalam membuat produk selalu berinovasi sehingga menciptakan produk-produk yang layak jual dan laku di pasaran.

Para pengrajin terdiri dari pemilik usaha dan para pegawainya, sebagian besar adalah masyarakat Desa Mayong Lor, walaupun ada juga pegawai-pegawai pendatang yang ikut berpartisipasi. Pengalaman dan kemampuan yang dimiliki pengrajin inilah yang membuat kerajinan keramik terus berkembang dan hingga kini mampu bertahan di Desa Mayong Lor, walaupun latar belakang sosial dan pengetahuannya masih sering membatasi ruang gerak usahanya. Upaya proses produksi terdapat serangkaian proses panjang yang terbagi dalam jenis-jenis pekerjaan serta hasil produksi yang biasanya dinamai dengan bahasa lokal.

³⁵Eko Punto Hendro G, 2000, 40.

6. Sistem Religi

Religi atau kepercayaan yang dianut oleh mayoritas masyarakat pesisir beragama Islam, meski tidak menutup kemungkinan dianutnya kepercayaan lain seperti Kristen, Protestan, Hindu, Katholik dan Budha. Dilihat dari sisi sosial budaya, perhatian masyarakat Desa Mayong Lor sangat besar terhadap kepentingan agama. Hal ini tampak dalam upaya masyarakat mengembangkan lembaga dan fasilitas keagamaan misalnya pendirian masjid-masjid yang lumayan besar, mushola dan madrasah. Keadaan ini menunjukkan adanya perbedaan perhatian masyarakat terhadap kepentingan-kepentingan umum yang bersifat spiritual. Secara keseluruhan penduduk Desa Mayong Lor mayoritas beragama Islam dan ada beberapa yang beragama Protestan.



Gambar 11 : Masjid di Desa Mayong Lor yang merupakan pusat aktivitas keagamaan masyarakat

(Foto : Ifkar Jauzak, 23 Mei 2016)

Agama Islam yang dianut oleh masyarakat Desa Mayong Lor umumnya cukup mendalam, karena itu segala sesuatu yang berhubungan dengan

kepentingan agama Islam akan mendapat perhatian masyarakat. Keadaan seperti ini dibuktikan dengan banyaknya fasilitas keagamaan yang dibangun dari swadaya masyarakat. selain itu, menunaikan ibadah haji merupakan salah satu perhatian utama bagi umat Islam yang telah mampu, karena itu pula dengan meningkatnya kondisi sosial ekonomi masyarakat. Banyak masyarakat Desa mayong Lor yang melakukan ibadah haji, terutama dilakukakan oleh pengrajin keramik dan genteng.

Masyarakat juga banyak yang berminat pada pendidikan pesantren setelah pendidikan mereka di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Adanya organisasi sosial NU juga diminati oleh warga. Perilaku sosial masyarakat Desa Mayong Lor masih memperlihatkan kondisi kebudayaan pedesaan terutama pedesaan Jawa pesisiran dengan berbagai adat kebiasaannya yang diwarnai oleh budaya Islam.

Kebudayaan yang masih melekat pada masyarakat Desa Mayong Lor adalah budaya keagamaan Islam. Kebudayaan Islam yang ada di Desa Mayong Lor telah menjadi warisan dari Roro Ayu Mas Semangkin yang menjadi cikal-bakal Desa Mayong Lor.



Gambar 12 : Prosesi Sedekah Bumi yang masih dilestarikan oleh Masyarakat Mayong Lor
(Foto : Ifkar Jauzak, 23 Mei 2016)

Tradisi yang masih dilakukan masyarakat adalah upacara daur hidup seperti kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian. Adapula tradisi sedekah bumi; tradisi menolak bala secara Islam; tradisi tujuh hari setelah lebaran (*kupatan*) dan tradisi hari besar Islam seperti Maulid Nabi, puasa, Idul Fitri, Idul Adha, *berjanjen* dan lain-lainnya. Beberapa tradisi yang masih dilakukan masyarakat Desa Mayong Lor ini masih mencerminkan tradisi pedesaan.

7. Kesenian

Kesenian merupakan kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Desa Mayong Lor. Salah satu kekhasan yang dimiliki oleh Desa Mayong Lor adalah sebagai mata pencaharian mayoritas masyarakat Desa Mayong Lor yaitu kerajinan keramik dan genteng. Keramik yang dihasilkan dari Desa Mayong Lor tak kalah kualitasnya dengan keramik daerah lain di Indonesia.

Selain itu wujud kebudayaan yang masih dilakukan di setiap tahunnya adalah acara Haul Kanjeng Roro Ayu Mas Semangkin yang diadakan dengan pawai keliling Desa Mayong Lor yang diikuti seluruh masyarakat. Acara tersebut merupakan bentuk penghormatan kepada Kanjeng Roro Ayu Mas Semangkin sebagai cikal bakal Desa Mayong Lor.



Gambar 13 : Produk Keramik Desa Mayong Lor merupakan produk kesenian yang berkembang di Desa Mayong Lor
(Foto : Ifkar Jauzak, 23 Mei 2016)

Keadaan ini yang memberikan warna terhadap sistem sosial dan budaya masyarakat Desa Mayong Lor. Kerajinan ukir kayu merupakan identitas dari Kota Jepara yang telah membudaya di kalangan masyarakat Kota Jepara. Kondisi ini yang memungkinkan masyarakat di kawasan Kota Jepara untuk mengembangkan kerajinan lain, seperti halnya kerajinan keramik, monel, mebel rotan, tenun dan bambu. Khususnya di Desa Mayong Lor, kerajinan keramik telah berkembang lama dan menjadi ciri khas Kesenian Desa Mayong Lor.

BAB III

DINAMIKA PERKEMBANGAN KERAMIK DESA MAYONG LOR

A. Keramik Desa Mayong Lor Secara Umum

Keramik berasal dari bahasa Yunani *Keramos* yang berarti periuk atau belanga yang dibuat dari tanah. Sedangkan yang dimaksud barang atau bahan keramik adalah semua barang atau bahan yang dibuat dari bahan-bahan tanah dan yang proses pembuatannya melalui pembakaran pada suhu tinggi.³⁶

Tanah liat sebagai bahan pokok dalam pembuatan keramik, merupakan salah satu bahan yang kegunaannya menguntungkan bagi manusia karena bahannya yang mudah didapat. Sentra Keramik Desa Mayong Lor menggunakan tanah lokal Mayong sendiri dalam proses pembuatan keramik.

Eksistensi keramik Desa Mayong Lor di masyarakat pada masa sekarang bukan hanya sebagai hiasan belaka, melainkan memiliki unsur estetika yang baik. Kerajinan keramik Desa Mayong Lor memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dengan keramik yang berasal dari Malang, Klaten, Yogyakarta, dan daerah lain-lainnya.

Kerajinan keramik Desa Mayong Lor telah ada ketika abad 6 M yaitu di masa Kanjeng Roro Ayu Mas Semangkin yang menjadi cikal bakal Desa Mayong Lor. Tapi pada masa itu kerajinan keramik belum berkembang seperti sekarang. Industri kerajinan Keramik Desa Mayong Lor mulai berkembang pada tahun 1984 dan pada saat itu oleh Pemerintah Kabupaten Jepara, Desa Mayong Lor dijadikan sebagai sentra kerajinan keramik.

³⁶Ambar Astuti, *Pengetahuan Keramik*, (Gajah Mada University Press, 1997), 1.

Desa Mayong Lor yang terletak di Kabupaten Jepara ini merupakan salah satu daerah penghasil keramik yang berada di Pulau Jawa. Perkembangan keramik Desa Mayong Lor juga semakin beragam, yang semula hanya berbentuk sederhana kini telah berkembang lebih beragam berkat kreativitas dan inovasi dari para pengrajin keramik Desa Mayong Lor. Masyarakat dalam pembuatan keramik selalu berinovasi dan menggunakan kreativitas untuk memenuhi kebutuhan pasar serta menarik minat pasar pada kerajinan keramik Desa Mayong Lor.

Bertambahnya permintaan pasar akan bentuk-bentuk yang selalu berkembang menjadikan semakin banyaknya pengrajin baru yang sebelumnya hanya sebagai buruh kerajinan keramik. Ini membuktikan bahwa keberadaan kerajinan keramik Desa Mayong Lor turut mengembangkan perekonomian masyarakat Desa Mayong Lor.



Gambar 14 : Salah satu galeri di Desa Mayong Lor yang membuktikan bahwa masyarakat memahami potensi kerajinan keramik
(Foto : Ifkar Jauzak, 07 Juni 2016)

1. Latar Belakang Masuknya keramik di Desa Mayong Lor

Kerajinan keramik Desa Mayong Lor adalah salah satu penghasil keramik yang terkenal di Indonesia. Keramik Desa Mayong Lor merupakan salah satu usaha rumah tangga yang diberikan secara turun-temurun secara tradisional. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Mayong Lor, keberadaan kerajinan keramik Desa Mayong Lor berkat Kanjeng Roro Ayu Mas Semangkin dan Ki Brojo Penggingtan sebagai cikal bakal Desa Mayong Lor. Pada awalnya keahlian membuat keramik diajarkan oleh Ki Datuk Singorojo di Padepokan Mayong Lor yang dipimpin oleh Kanjeng Roro Ayu Mas Semangkin. Sehingga sampai sekarang keahlian membuat keramik masih berkembang.³⁷

Sebenarnya sejak kapan kerajinan keramik mulai berkembang di Desa Mayong Lor tidak diketahui dengan pasti. Namun menurut masyarakat setempat sejak zaman Belanda kerajinan keramik sudah berkembang di Desa Mayong Lor. Pada saat itu masyarakat Desa Mayong Lor masih menggunakan alat putar yang masih tradisional dalam pembuatan keramik. Kerajinan keramik Desa Mayong Lor terus berkembang hingga sekarang.

Awalnya kerajinan keramik Desa Mayong Lor merupakan kegiatan sampingan yang dilakukan masyarakat, seperti kebanyakan kegiatan yang dijumpai di lingkungan masyarakat pedesaan lainnya yang sering mengembangkan berbagai jenis usaha kerajinan. Biasanya kegiatan kerajinan masyarakat desa hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, namun kini industri kerajinan keramik berkembang menjadi industri-industri rumahan.

³⁷Wawancara dengan Bapak Kasturi pada 07 Juni 2016.

Kerajinan ini diarahkan untuk membuat barang-barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan sekaligus sebagai mata pencaharian masyarakat Desa Mayong Lor.³⁸

Sebagian besar masyarakat Desa Mayong Lor menggantungkan perekonomiannya pada kerajinan keramik yang sekarang telah berkembang menjadi industri-industri kecil dan dikelola dengan sistem industri rumahan.



Gambar 15 : Masyarakat Mayong Lor menjadikan kerajinan keramik tempat menggantungkan perekonomiannya
(Foto : Ifkar Jauzak, 07 Juni 2016)

Masyarakat Desa Mayong Lor memiliki mekanisme adaptasi masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya manusia dan lingkungannya untuk mempertahankan hidupnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat

³⁸Wawancara dengan Bapak Kasturi pada 07 Juni 2016.

beradaptasi dengan lingkungannya diantaranya adalah faktor perekonomian yang bersumber pada faktor internal dan eksternal. Bentuk sosial kemasyarakatan yang berkembang di Desa Mayong Lor juga berpengaruh terhadap perkembangan industri kerajinan keramik Desa Mayong Lor.³⁹

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sektor kehidupan masyarakat Desa Mayong Lor sangat berpengaruh pada aspek budaya dan material proses kerajinan keramik Desa Mayong Lor. Beragam wujud kerajinan keramik yang telah berjalan puluhan tahun dan memiliki sejarah yang unik dan menarik untuk dikaji.

Zaman kolonial Belanda, masyarakat Desa Mayong Lor telah mengenal kerajinan keramik. Kerajinan keramik yang dihasilkan Masyarakat Desa Mayong Lor dulu hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Mayong Lor sendiri. Namun seiring dengan perkembangan zaman, hasil dari kerajinan keramik Desa Mayong Lor dijual secara massal dan fungsi dari produk-produk yang dihasilkanpun semakin beragam mengikuti perkembangan zaman.

Kerajinan keramik Desa Mayong Lor merupakan kerajinan tradisional masyarakat yang keahliannya diturunkan secara turun-temurun kepada generasi penerusnya. Oleh masyarakat sekitar, kegiatan ini sering dianggap memiliki nilai-nilai tradisional atau bersifat turun-temurun, dan senantiasa dilestarikan oleh masyarakat Desa Mayong Lor. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya proses budaya pada upaya peningkatan perekonomian masyarakat Desa Mayong Lor.

³⁹Wawancara dengan Bapak Juhadi (Sekdes Mayong Lor) Pada tanggal 08 Juni 2016

Desa Mayong Lor merupakan Sentra Kerajinan Keramik satu-satunya yang ada di Kabupaten Jepara. Pemerintah menetapkan Desa Mayong Lor menjadi Sentra Kerajinan Keramik pada tahun 1984.⁴⁰

Keahlian membuat keramik yang dimiliki masyarakat Desa Mayong Lor diajarkan secara turun-temurun, selain itu masyarakat Desa Mayong Lor juga pernah mendapatkan pembinaan dari Universitas Negeri Semarang. Pembinaan yang diberikan kepada pengrajin adalah keahlian membentuk menggunakan meja putar. Adanya pembinaan ini memberikan tambahan teknik dalam pembentukan keramik pengrajin Desa Mayong Lor.

2. Perkembangan Keramik Desa Mayong Lor Periode Tahun 2005 – 2010

Tahun 2005 kerajinan keramik Desa Mayong Lor tetap berjalan dalam kegiatan produksinya. Produk-produk yang dibuatpun selalu berkembang dengan inovasi-inovasi terhadap desain lama. Pada tahun 2005 jumlah *home industry* kerajinan keramik Desa Mayong Lor berjumlah 43 unit, serta pada tahun 2010 meningkat menjadi 50 unit *home industry* kerajinan keramik Desa Mayong Lor.⁴¹ Naiknya jumlah unit usaha secara tak langsung juga menerangkan jumlah kenaikan tenaga kerja pada kerajinan keramik Desa Mayong Lor. Hal tersebut menunjukkan prospek produksi dan pemasaran kerajinan keramik Desa Mayong Lor juga meningkat. Walaupun ada persaingan-persaingan antara pengusaha yang satu dengan lainnya.

⁴⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Juhadi (Sekdes Mayong Lor) pada tanggal 08 Juni 2016

⁴¹ *Data Potensi Industri Kabupaten Jepara Tahun 2008*. Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2008

Tahun 2005-2010 para pengrajin mulai melakukan inovasi-inovasi terhadap desain yang telah ada untuk menuruti permintaan pasar yang semakin lama akan semakin beragam permintaan. Selain itu, pengrajin juga membuat desain baru untuk memenangkan persaingan pasar.⁴²

Tahun tersebut permintaan pasar terhadap kerajinan keramik Mayong Lor cukup tinggi dari sini jumlah produk dan teknik pembuatan mengalami perkembangan. Pada dasarnya produk akan berkembang pada setiap tahunnya mengikuti *trend* yang ada. Pada masa itu kebanyakan pengrajin membuat keramik sesuai dengan pesanan dan pengrajin jarang membuat kreasi sendiri.

Pemasaran kerajinan keramik Desa Mayong Lor dilakukan oleh para pengrajin, daerah pemasarannya sudah merambah di seluruh Indonesia. hal ini yang membuat pengrajin untuk selalu mempromosikan kerajinan keramik Desa Mayong Lor supaya kerajinan warisan leluhur ini tetap eksis untuk masa depan.

Strategi pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin kerajinan keramik Mayong Lor cukup jitu. Karena pada periode ini penjualan produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor mengalami kenaikan hingga 10 %.⁴³ Hal ini juga menjelaskan bahwa permintaan pasar terhadap produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor cukup tinggi.

a. Perkembangan Teknik

Kerajinan keramik Desa Mayong Lor pada awalnya hanya kaum perempuan yang melakukan pembuatan keramik, dan kaum laki-laki yang mengambil tanah dan mengolah tanah. Hal inilah yang menerangkan pada saat itu

⁴²Hasil Wawancara dengan Bapak Kasturi pada tanggal 26 April 2016

⁴³Hasil Wawancara dengan Bapak Juhadi pada tanggal 26 April 2016

alat putar yang digunakan adalah alat putar miring. Kaum perempuan yang melakukan pembuatan keramik dengan menggunakan alat putar miring terlihat lebih santun dalam sosial budaya masyarakat Jawa. Namun dengan berkembangnya zaman dan pergeseran kebutuhan masyarakat Desa Mayong Lor, sekarang tidak hanya kaum perempuan saja yang terlibat dalam pembuatan keramik melainkan hampir semua masyarakat Desa Mayong Lor terjun di kerajinan keramik baik kaum perempuan maupun kaum laki-laki.⁴⁴



Gambar 16 : Hasil pembentukan menggunakan alat putar miring dari Industri Keramik Ibu Musrifah
(Foto : Ifkar Jauzak, 23 Juni 2016)

Periode tahun 2005 merupakan titik balik dari segala kreativitas kerajinan keramik di Desa Mayong Lor. Pada tahun ini perkembangan teknik yang digunakan untuk pembuatan keramik semakin berkembang.

Di antara teknik yang berkembang adalah teknik cetak padat, pada tahun sebelumnya hanya polos kini hasil cetakan lebih ornamentik. Para pengrajin

⁴⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Kasturi pada tanggal 07 Juni 2016

semakin gencar untuk mengembangkan teknik ini untuk bertahan pada persaingan pasar yang semakin kuat.⁴⁵



Gambar 17 : Hasil Teknik Cetak Padat dari Industri Keramik Ibu Lina
(Foto : Ifkar Jauzak, 07 Juni 2016)

Pengrajin dituntut untuk menjadi pengrajin yang memiliki kreativitas tinggi sehingga memunculkan inovasi produk-produk baru dari kerajinan keramik Desa Mayong Lor. Semakin bertambahnya perkembangan teknik, maka hal ini akan menjadikan para pengrajin untuk bersaing secara sehat. Hal ini sebagai bentuk usaha agar kerajinan keramik Desa Mayong Lor yang mereka kelola mampu bersaing dengan kerajinan keramik dari daerah lain.

Perkembangan teknik ini dapat dipandang sebagai suatu bentuk strategi adaptasi yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Mayong Lor dalam mempertahankan kehidupannya, dan dapat dipandang sebagai bentuk-bentuk

⁴⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Kasturi pada tanggal 07 Juni 2016

pilihan keputusan masyarakat dalam meningkatkan sistem perekonomiannya. Selain itu, pengrajin juga harus melakukan adaptasi dengan perkembangan keteknikan pembuatan keramik supaya bisa menguasai keteknikan dengan baik. Ada dua faktor yang berpengaruh terhadap proses adaptasi tersebut, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal bersumber dari kondisi lingkungan Desa Mayong Lor, baik lingkungan fisik maupun kondisi sosial masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan. Faktor internal berasal dari dalam diri individu ataupun kelompok pelaku kerajinan keramik, sumber daya manusia dari kelompok pelaku kerajinan harus memiliki kreativitas yang tinggi serta dapat beradaptasi dengan perkembangan keteknikan dalam pembuatan kerajinan keramik.⁴⁶

b. Perkembangan Ornamen Hias Yang Digunakan

Sejalan dengan perkembangan teknik pembuatan keramik maka ornamen yang digunakan juga akan mengalami perkembangan. Hal tersebut terjadi karena semakin banyak teknik yang digunakan maka akan semakin banyak ornamen yang dihasilkan. Seperti pada cetak *gendeng* hias, maka akan menggunakan ornamen-ornamen flora untuk memperindah produk tersebut.

⁴⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Sami'un Pada Tanggal 07 Juni 2016



Gambar 18 : *Gendeng* Hias dari Galeri Kasturi Keramik
(Foto : Ifkar Jauzak, 02 Febuari 2016)

Sekitar tahun 2000-an pengrajin telah mengembangkan kerajinan keramik dengan menggunakan tanah liat lokal. Pada awalnya hanya dalam bentuk polosan saja, kini telah diperindah dengan ornamen-ornamen yang dikembangkan oleh pengrajin keramik Desa Mayong Lor. Pengalaman dan kemampuan yang dimiliki pengrajin telah menyebabkan kerajinan keramik berkembang hingga sekarang di Desa Mayong Lor.



Gambar 19 : Ornamen Flora dari Galeri Kasturi Keramik
(Foto : Ifkar Jauzak, 07 Juni 2016)

Ornamen yang digunakan oleh pengrajin keramik Desa Mayong Lor memiliki macam-macam bentuk. Yaitu ornamen ukir Jepara, flora, fauna, geometris dan lain-lain. Tetapi dalam penerapannya, ornamen tidak semuanya dimasukkan pada media keramik, melainkan hanya ditampilkan lebih simpel dengan tatanan yang baik serta memiliki irama yang indah.⁴⁷



Gambar 20 : Ornamen Fauna dari Bilqis Keramik
(Foto : Ifkar Jauzak, 07 Juni 2016)

Periode tahun 2005-2011, kerajinan keramik Desa Mayong Lor dalam segi ornamen hanya sederhana dan dalam pemasangan ornamen hanya untuk menambah keindahan produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor saja. Ornamen-ornamen yang digunakan tidak memiliki arti secara khusus, dan tidak memiliki makna yang tersirat dari pemasangan ornamen-ornamen yang dilakukan oleh para pengrajin kerajinan keramik Desa Mayong Lor.⁴⁸

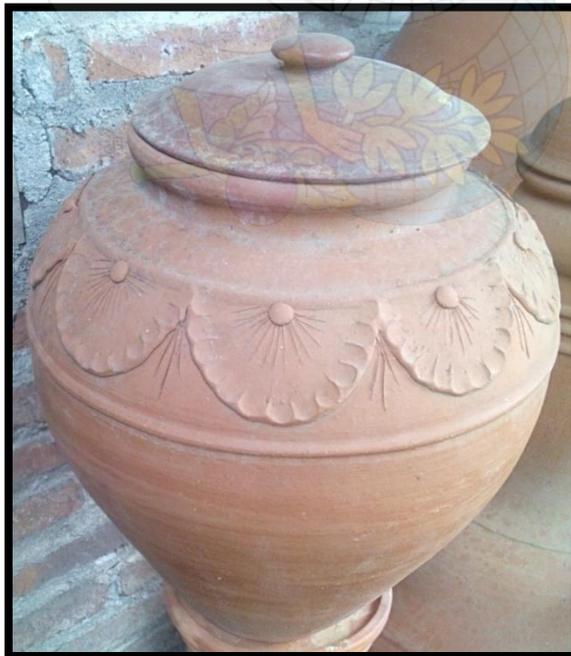
⁴⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Kasturi Pada Tanggal 07 Juni 2016

⁴⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Sami'un pada tanggal 07 Juni 2016



Gambar 21 : Ornamen Geometris dari Galeri Kasturi Keramik
(Foto : Ifkar Jauzak, 07 Juni 2016)

Kegiatan membuat ornamen pada produk yang dihasilkan oleh para pengrajin bertujuan untuk menarik minat para pembeli, dengan menggunakan ornamen-ornamen tersebut, pembeli memiliki banyak pilihan ketika mau melakukan pemesanan maupun pembelian.



Gambar 22 : Ornamen Geometris yang sering digunakan pengrajin dari Berkah Liat
(Foto : Ifkar Jauzak, 07 Juni 2016)

Beberapa pengrajin juga menggunakan ornamen-ornamen hanya yang sesuai dengan permintaan pesanan terhadap produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor.

3. Perkembangan Keramik Desa Mayong Lor Periode Tahun 2011-2015

Masyarakat Desa Mayong Lor ternyata memiliki *insting* bisnis yang baik sehingga dapat menggugah daya kreativitas mereka. Ini dapat dilihat dari hasil produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor yang semakin variatif dan memiliki nilai keindahan.



Gambar 23 : Pewarnaan *Celengan* di Industri Keramik Ibu Mudrika
(Foto : Ifkar Jauzak, 07 Juni 2016)

Kreativitas serta kemampuan memprediksi kebutuhan pasar inilah yang menjadikan eksistensi kerajinan keramik Desa Mayong Lor. Kerajinan keramik Desa Mayong Lor juga dalam pembuatan produknya selalu berusaha menjaga mutu dan kualitasnya.

a. Kerajinan Keramik Desa Mayong Lor Sebelum Banjir Bandang Tahun 2011-2013

Pada tahun 2011 inilah kerajinan keramik Desa Mayong Lor cukup berkembang pesat. Tahun 2011 jumlah unit *home industry* pengrajin sebanyak 51 unit dan grafik ini terus meningkat hingga tahun 2013 yaitu sejumlah 57 unit *home industry* kerajinan keramik di Desa Mayong Lor.⁴⁹

Naiknya jumlah pengrajin mengindikasikan meningkatnya jumlah tenaga kerja pada periode tahun 2011 sampai tahun 2013. Hal tersebut menunjukkan bahwa prospek produksi dan pemasaran produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor juga meningkat.

Tahun 2011-2013 permintaan terhadap produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor cukup tinggi, sehingga pada periode ini kerajinan keramik Desa Mayong Lor mengalami perkembangan di beberapa aspeknya.

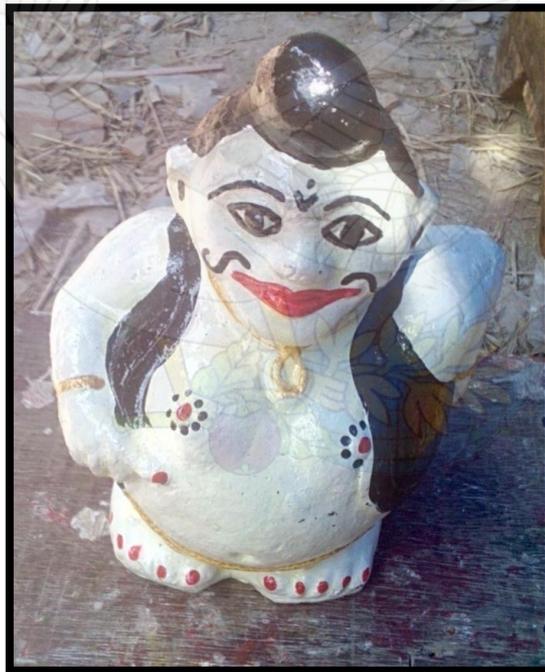


Gambar 24 : *Celengan* Ayam Jago dari Industri Keramik Ibu Mudrika
(Foto : Ifkar Jauzak, 16 Juni 2016)

⁴⁹Data Potensi Industri Kabupaten Jepara Tahun 2015, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2015

Periode tahun 2011, perkembangan kerajinan keramik Desa Mayong Lor semakin merambat ke aspek-aspek yang lain yang memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor yaitu *finishing* menggunakan cat *acrylic*, penggunaan cat *acrylic* oleh pengrajin keramik Desa Mayong Lor untuk memenuhi permintaan pasar serta pesanan dari luar kota.⁵⁰

Aspek *finishing* pada produk *celengan* sangat bervariasi sehingga membuat *celengan* sangat menarik di kalangan pembeli, hal demikian terbukti dengan semakin banyaknya jumlah pesanan di setiap tahunnya.⁵¹



Gambar 25 : *Celengan* Semar dari Industri Keramik Ibu Mudrika
(Foto : Ifkar Jauzak, 16 Juni 2016)

⁵⁰Hasil Wawancara Bapak Samiun Pada Tanggal 07 juni 2016

⁵¹Hasil Wawancara dengan Paino Pada Tanggal 16 Juni 2016

Celengan merupakan hasil komoditas utama dari kerajinan keramik Desa Mayong Lor. *Celengan* telah mengalami tahapan-tahapan perkembangan yang mengikuti gejolak perkembangan zaman.

Perkembangan kerajinan keramik Desa Mayong Lor juga tidak lepas dari peran media, baik itu media cetak, media televisi dan lain-lainnya. Ketika di televisi sedang ada acara film spiderman dan lain-lainnya, maka pengrajin akan membuat celengan dengan bentuk spiderman dan lain sebagainya.



Gambar 26 : *Celengan* buatan Industri Keramik Ibu Mudrika
(Foto : Ifkar Jauzak, 16 Juni 2016)

Bentuk-bentuk *celengan* yang bervariasi, secara tidak langsung menjelaskan pada periode 2011 kerajinan keramik Desa Mayong Lor berkembang dalam aspek pembentukan cetak padat dan pewarnaan *finishing*.

Produk lain yang dihasilkan oleh pengrajin keramik Desa Mayong Lor adalah guci. Guci yang di produksi oleh pengrajin memiliki bentuk yang bervariasi, dalam pembuatan guci menggunakan teknik putar, ukurannya juga bervariasi antara 40 cm sampai 1 m, bahkan di kerajinan keramik Mayong juga sering ditemui guci yang berukuran diatas 1 meter.



Gambar 27 : Guci Dengan ornamen Kaligrafi dari Berkah Liat
(Foto : Ifkar Jauzak, 16 Juni 2016)

Guci yang dibuat pengrajin keramik Desa Mayong Lor terus berkembang pada periode tahun 2011-2013. Guci yang dibuat memiliki beberapa model dan ada juga yang menggunakan ornamen sebagai aspek finishing. Ornamen yang digunakan para pengrajin diantaranya kaligrafi, ornamen flora, ornamen geometris, dan lain-lain.

b. Kerajinan Keramik Desa Mayong Lor Saat Banjir Bandang Tahun 2014

Awal tahun 2014 terjadi bencana banjir di sebagian wilayah Kabupaten Jepara, salah satu daerah yang terkena bencana banjir adalah Desa Mayong Lor. Banjir berasal dari lereng Pegunungan Muria, dan berdampak dengan terendamnya Desa Mayong Lor selama seminggu lebih.



Gambar 28 : Banjir Mayong
(Sumber : jeparakab.go.id/mayong)

Bencana ini memberikan pukulan kepada masyarakat Desa mayong Lor yang mayoritas bekerja sebagai pengrajin keramik. Pada saat kejadian, masyarakat tidak siap untuk mengamankan produk-produk yang telah dibuat dan akhirnya ikut hanyut diterjang banjir yang tidak bisa diperkirakan kedatangannya.

Akibat dari bencana banjir ini berpengaruh terhadap proses produksi kerajinan keramik Desa Mayong Lor, bahan baku yang sudah siap hanyut terbawa air banjir, produk yang sedang dikeringkan juga hanyut terbawa air banjir, dan produk yang sudah jadi juga hanyut terbawa air banjir. Akibat bencana banjir ini, pengrajin keramik Desa Mayong Lor mengalami kerugian yang tidak sedikit serta mengalami ketersendatan dalam produksi kedepannya. Bencana banjir ini berdampak pada berhentinya produksi kerajinan keramik Desa Mayong Lor selama kurang lebih 2 bulan.⁵²

⁵²Hasil Wawancara Dengan Bapak Sami'un Pada Tanggal 16 Juni 2016

Tersendatnya produksi kerajinan keramik Desa Mayong Lor dikarenakan banyaknya kegagalan produksi akibat banjir. Hal inilah yang menjadi pokok ketidakstabilan kerajinan keramik Desa Mayong Lor.

c. Kerajinan Keramik Desa Mayong Lor Setelah Banjir Bandang Tahun 2014-2015

Setelah sempat berhenti berproduksi selama 2 bulan, kerajinan keramik Desa Mayong Lor kembali bergeliat. Naiknya jumlah pengrajin kerajinan keramik Desa Mayong Lor menunjukkan bahwa pengrajin tidak ingin kerajinan keramik semakin terpuruk pasca bencana banjir bandang.

Tahun 2014 setelah banjir bandang, jumlah pengrajin keramik Desa Mayong Lor berjumlah sekitar 60-an. Keadaan demikian menunjukkan prospek produksi dan pemasaran kerajinan keramik Desa Mayong Lor terus meningkat, sehingga akan muncul persaingan antara pengrajin yang satu dengan lainnya.

Periode tahun 2014 pengrajin keramik Desa Mayong Lor memulai proses produksi dari awal lagi, mulai dari penyiapan bahan tanah liat hingga ke pembentukan dan pembakaran. Pengrajin juga melakukan inovasi-inovasi baru terhadap produk yang pernah dibuat, dengan mengembangkan aspek-aspek produksi dalam pembentukan produk yang baru.

Tahun 2015, permintaan terhadap kerajinan keramik Desa Mayong Lor semakin meningkat, beberapa pembeli menentukan desain sendiri, hal demikian mengharuskan perkembangan kerajinan keramik Desa Mayong Lor. Pada dasarnya, produk yang dihasilkan tiap musim atau tiap waktu akan selalu berkembang mengikuti *trend* yang terjadi pada kurun waktu tersebut.

Pesanan terhadap produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor semakin bermacam-macam, ada yang meminta pengembangan di sisi bentuknya , ada juga yang meminta perkembangan dalam aspek *finishing*nya. Untuk menuruti permintaan pasar yang semakin bermacam-macam, pengrajin meningkatkan kreativitasnya dengan meningkatkan mutu dan kualitas produk yang dihasilkan.

Tahun 2015 *finishing* yang digunakan oleh sebagian pengrajin menggunakan cat *acrylic*, pengrajin melakukan pewarnaan terhadap produk dengan menggunakan teknik *sungging* atau menggunakan sistem gradasi warna. Pengrajin juga memberikan ornamen yang menambah keindahan pada setiap produk yang dibuat. Hal tersebut dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor.



Gambar 29 : Pengaplikasian cat *acrylic* pada produk dari Berkah Liat
(Foto : Ifkar Jauzak, 16 Juni 2016)

Seiring dengan berkembangnya kerajinan keramik Desa Mayong Lor pada periode ini, kerajinan keramik bisa dinikmati dari semua kalangan masyarakat,

pemakaian kerajinan keramik juga beragam, produknya bermacam-macam seperti guci, *celengan*, kendi, pot bunga, *gendeng* hias, cobek, *gentong*, dan lain-lain. Karena hal itu pengrajin keramik Desa Mayong Lor terus berinovasi untuk meningkatkan kualitas produknya. Hal demikian dimaksudkan agar para pecinta kerajinan keramik Desa Mayong Lor puas dengan produk yang dihasilkan para pengrajin serta dapat menikmati mutu dan kualitas produk keramik Desa mayong Lor.

B. Kondisi Kerajinan Keramik Desa Mayong Lor Masa Kini

Perjalanan kerajinan keramik Desa Mayong Lor yang panjang menandakan eksistensi yang patut dihargai. Tidak dapat disangkal, dengan semakin berkembangnya kerajinan keramik Desa Mayong Lor memunculkan *insting* bisnis yang tinggi pada sebagian masyarakat Desa Mayong Lor yang telah menggugah daya kreativitas mereka. Ini terlihat dari produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor yang bervariasi dan menggunakan ornamen sebagai *finishingnya*.

Kreativitas serta kemampuan berinovasi terhadap produk-produk mampu memperpanjang eksistensi kerajinan keramik Desa Mayong Lor. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa perusahaan yang masih bertahan, dan dalam perkembangannya menunjukkan peningkatan dalam bidang produksi maupun pemasarannya. Inilah beberapa perusahaan yang bergerak di bidang kerajinan keramik Desa Mayong Lor.

Pengrajin keramik Desa Mayong Lor dalam pemasaran sudah cukup canggih, untuk pemesanan bisa melalui telepon. Sehingga pemesanan bisa

dilakukan kapan saja. Untuk daerah pemasaran kerajinan keramik Desa Mayong Lor selama ini telah mencapai pasar lokal dan luar negeri.

Berikut ini beberapa perusahaan yang masih eksis hingga sekarang di kerajinan keramik Desa Mayong Lor :

No	Nama Perusahaan	Pemilik	Hasil Produk	Peningkatan pemasaran	Berdiri Tahun
1	Industri Keramik Bapak Kamin	Kamin	-Kendi -Panci ari-ari -Mainan anak-anak	5%	1985
2	Industri Keramik Ibu Imsiyati	Imsiyati	-Kendi -Celengan -Mainan anak-anak	10%	1986
3	Industri Keramik Ibu Sumiah	Sumiah	-Kendi	5%	1995
4	Industri Keramik Ibu Musrifah	Musrifah	-Kendi -Mainan anak-anak	5%	1995
5	Galeri Kasturi Keramik	Kasturi	-Gendeng hias -Gentong -Gentong besar -Guci -Pot bunga -Kendi hias -Cobek -Mug -Teko -Celengan -Kap lampu	10%	1998
6	Bilqis Keramik	Mustian dan Minan	-Guci -Gentong -Celengan	10%	2005
7	Industri Keramik Ibu Mudrika	Mudrika	-Kendi -Celengan -Mainan anak-anak	15%	2005
8	Industri Keramik Ibu Lina	Lina	-Kendi -Mainan anak-anak	10%	2005

			-Celengan		
9	Industri Keramik Bapak Sholikin	Sholikin	-Celengan -Mainan anak-anak	5%	2012
10	Berkah Liat	Samiun	-Guci -Pot bunga -Kap lampu -Gentong -Gentong besar	10%	2012

Bagan 3 : Beberapa perusahaan yang masih eksis di Desa Mayong Lor

C. Peran Pemerintah Terhadap Kerajinan Keramik Desa Mayong Lor

Sentra industri kerajinan keramik Desa Mayong Lor merupakan bagian dari Industri Kecil dan Menengah (IKM). Meningkatkan sektor Industri Kecil dan Menengah (IKM) khususnya kerajinan keramik Desa Mayong Lor di tengah persaingan usaha yang semakin ketat adalah dengan cara menjaga mutu dan kualitas produk. Selain itu dengan cara membuat terobosan-terobosan desain produk baru maupun inovasi-inovasi desain produk lama. Cara inilah yang akan menciptakan sebuah selera pasar yang dinamis dan berkembang dari masa ke masa.

Hal-hal yang perlu diperhatikan agar kerajinan keramik Desa Mayong Lor dapat bertahan dan tetap eksis adalah dengan menjaga mutu dan kualitas produk yang dihasilkan. Misalkan saat pangsa pasar semakin terbuka, para pengrajin tidak lantas berebut miskin dengan cara menjual produk dengan harga murah dengan menurunkan mutu dan kualitas produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor.

1. Memperkenalkan Kerajinan Keramik Desa Mayong Lor

Semakin banyaknya inovasi baru berupa desain-desain baru dari para pengrajin membuat kerajinan keramik Desa Mayong Lor mengungguli kerajinan keramik dari daerah lain. Salah satu inovasi yang dilakukan pengrajin adalah produk *celengan*, produk tersebut memiliki bentuk-bentuk baru, bahkan untuk pemasarannya sudah sampai di seluruh Indonesia. Namun sebelum sampai kondisi seperti sekarang ini, dalam setiap kesempatan para pengrajin keramik Desa Mayong Lor senantiasa didorong untuk mengikuti segala jenis pameran yang dilakukan baik dalam kota maupun luar kota.

Setelah serangkaian pameran yang disertai dengan upaya peningkatan mutu dan kualitas yang sesuai dengan permintaan pasar, industri rumahan ini semakin dikenal, bukan saja dalam negeri, tetapi telah merambah ke pasar internasional. Memang pada zaman dahulu ketika kerajinan ukir kayu Jepara melakukan ekspor ke luar negeri, dalam satu armada akan dimasukkan produk-produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor.

Pasar ekspor yang telah ditembus oleh kerajinan keramik Desa Mayong Lor adalah Belanda, Austria, Australia, Korea dan negara lain-lainnya. Disamping itu peningkatan kualitas dan mutu kerajinan keramik Desa Mayong Lor terus ditingkatkan dengan cara meningkatkan teknologi pembentukan, dekorasi, dan finishing kerajinan keramik Desa Mayong Lor. Selain itu untuk menunjang perekonomian di lingkungan pengrajin didirikanlah koperasi industri rakyat (KOPINRA) yang berada di Desa Mayong Lor.

2. Mendirikan Pendidikan Kejuruan Bidang Kerajinan Keramik

Pemerintah bersama masyarakat Desa Mayong Lor memiliki tanggung jawab atas keberlangsungan dan eksistensi dari kerajinan keramik Desa Mayong yang hingga sekarang masih terus berjalan.

Pemerintah selalu mengupayakan regenerasi terhadap pengrajin-pengrajin keramik Desa Mayong Lor dengan membuka Program Studi Desain dan Produksi Kria Keramik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Jepara. Upaya ini diharapkan menghasilkan lulusan yang handal dalam bidang kerajinan keramik.

Beberapa tenaga pengajar yang diberlakukan di sekolah ini juga memiliki keahlian di bidang kerajinan keramik, sehingga dengan adanya pendidikan formal mengenai kerajinan keramik ini dapat menghasilkan generasi penerus yang handal dan bisa menjaga eksistensi kerajinan keramik Desa Mayong Lor di masa mendatang.

BAB IV

KERAMIK DESA MAYONG LOR JEPARA

Indonesia memiliki berbagai macam jenis kerajinan keramik yang tersebar luas di berbagai daerah. Setiap daerah penghasil kerajinan keramik memiliki ciri khas tersendiri dalam hasil produk kerajinan keramik yang dihasilkan daerah tersebut. Ciri khas dari produk kerajinan keramik bisa dilihat dari jenis bahan yang digunakan, ornamen yang digunakan, teknik yang digunakan serta alat yang digunakan dalam proses produksi.

Produk-produk yang dihasilkan oleh para pengrajin di Desa Mayong Lor terpengaruh oleh ornamen ukiran yang merupakan ornamen yang dikembangkan di dunia mebel dan ukir Kabupaten Jepara. Hal ini menunjukkan julukan Kota Ukir Kabupaten Jepara berpengaruh terhadap segala jenis kerajinan yang berkembang di Kabupaten Jepara.⁵³

Motif-motif yang digunakan merupakan motif ukir Jepara, motif geometris, motif flora, motif fauna, dan dengan melakukan modifikasi sehingga muncul motif-motif baru yang menarik minat pasar terhadap kerajinan keramik Desa Mayong Lor. Teknik yang selalu di inovasi oleh pengrajin turut menambah keragaman jenis produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor.⁵⁴ Berikut ini akan dijelaskan mengenai bahan, alat, teknik, dekorasi, pewarnaan serta finishing pada kerajinan keramik Desa Mayong Lor.

⁵³Hasil wawancara dengan Kasturi pada tanggal 16 Juni 2016

⁵⁴Hasil wawancara dengan Samiun pada tanggal 07 Juni 2016

A. Sekilas Tentang Pembuatan Keramik Desa Mayong Lor

Keramik adalah salah satu hasil kerajinan tertua yang ada di muka bumi. Hal ini dapat kita buktikan dengan penemuan benda-benda purbakala yang tertanam di dalam tanah. Salah satu jenis benda-benda yang ditemukan itu adalah benda-benda keramik berupa wadah-wadah: guci, peralatan makan minum, alat sesaji dan lain-lain; disamping penemuan barang-barang yang terbuat dari batu dan logam. Ditemukan juga bentuk-bentuk figurin berupa manusia dan binatang.⁵⁵

Keramik sebagai suatu seni dengan media tanah liat dan gelasir, dapat merupakan suatu kerajinan yang menghasilkan bentuk-bentuk fungsional seperti mangkok yang dipakai sehari-hari di rumah untuk memasak atau makan. Keramik juga merupakan benda seni yang berbentuk ekspresi pribadi dengan memakai kombinasi-kombinasi warna dan tekstur yang tak terbatas, dapat berupa keramik-keramik berukuran besar untuk arsitektur dan hiasan-hiasan pada bangunan, dapat pula merupakan benda tradisi yang wajib dihargai, serta kemungkinan-kemungkinan pencapaian benda-benda guna dan artistik lainnya yang hampir tak terbatas.⁵⁶

Tanah liat sebagai bahan utama pembuatan bahan keramik terdapat hampir di seluruh belahan dunia, namun demikian tanah liat satu dengan tanah liat lainnya memiliki sifat yang berbeda-beda. Tetapi tanah liat yang bisa digunakan membuat benda keramik harus memenuhi persyaratan tertentu. Salah satu sifat tanah liat yang dibutuhkan untuk dapat dibuat benda keramik adalah memiliki daya kerja

⁵⁵ Wahyu Gatot Budiyanto, Sugihartono, dkk. *Kriya Keramik*. (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, DEPDIKNAS, 2008), 83.

⁵⁶ Ambar Astuti, 1997, 1.

yang memungkinkan tanah liat tersebut dapat dibentuk dan dapat mempertahankan bentuknya hingga menjadi benda keramik melalui proses pemanasan (pembakaran), Tanah liat (*clay*) merupakan bahan plastis yang dapat berubah menjadi keras dan tahan terhadap air setelah mengalami proses pengeringan dan pembakaran. Ada beberapa jenis tanah liat yang dapat langsung digunakan untuk pembuatan benda keramik, sedangkan lainnya harus dimurnikan terlebih dahulu atau harus dicampur dengan bahan lain agar dapat digunakan untuk membuat benda keramik. Contoh tanah liat yang langsung dapat digunakan tanpa mencampur dengan bahan lain adalah tanah liat earthenware dan stoneware, sedang tanah jenis porselen harus dicampur dengan bahan lain yang plastis (seperti : *ball clay* atau *bentonite*) agar mudah dibentuk. Tanah liat dan mineral anorganik non logam adalah produk alam yang merupakan bahan baku pembuatan benda keramik seperti: perangkat makan-minum, bahan bangunan, bahan tahan api, alat elektronik, benda seni, benda kerajinan dan sebagainya. Tanpa bahan-bahan alam tersebut produk keramik tidak mungkin dibuat.⁵⁷

Desa Mayong Lor merupakan desa yang dijadikan Sentra Kerajinan Keramik, secara tidak langsung kerajinan keramik Desa Mayong Lor menjadi daerah yang terlokalisasi, misalnya sistem nilai dan simbol menyebabkan spesifikasi kegiatan kerajinan rakyat yang berbeda dengan dengan kerajinan rakyat di daerah lainnya. Hal ini mengharuskan kebudayaan dipandang secara spesifik.⁵⁸

⁵⁷ Wahyu Gatot Budiyanto, Sugihartono, dkk. *Kriya Keramik*. (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, DEPDIKNAS, 2008), 107.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Kasturi pada tanggal 16 Juni 2016

Perkembangan teknik pengolahan bahan tanah liat yang dulu diolah secara tradisional kini teknik pengolahan tanah liat menggunakan teknik pengolahan masinal⁵⁹ yaitu dengan menggunakan mesin *molen*. Adanya perkembangan pada teknik pengolahan bahan baku ini menjadikan waktu pengolahan bahan tanah liat lebih efisien karena prosesnya lebih singkat dengan hasil olahan tanah liat yang cukup banyak. Hal ini mendukung perkembangan kerajinan keramik Desa Mayong Lor, dengan adanya teknik pengolahan secara masinal ini menjadikan pengrajin tidak harus membuang-buang waktu yang cukup lama dalam pengolahan bahan baku tanah liat.

Semakin meningkatnya kemajuan teknologi, pengrajin berupaya memproduksi kerajinan keramik Desa Mayong Lor menjadi efisien dan cepat, maka faktor kemajuan teknologi mempengaruhi perkembangan teknik supaya proses produksi menjadi lebih cepat, hal ini merupakan suatu hasil antisipasi masyarakat terhadap hasil ekosistem dan interaksi sosial lainnya. Teknologi mempengaruhi perkembangan teknik karena seiring dengan berkembangnya teknik maka teknologi yang digunakan semakin canggih. Hal ini ditunjukkan dari proses pembuatan *celengan* yang dulu menggunakan teknik pembentukan dengan tangan dan kini menggunakan teknik pembentukan menggunakan cetakan yang mampu mencapai kecepatan beberapa kali lipat dari teknik pembentukan dengan tangan. Sehingga hal ini menunjang produksi untuk memenuhi jumlah pesanan dari berbagai daerah di Indonesia.

⁵⁹Sulchan Yasin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya:Amanah,1997.

Semakin bertambahnya jumlah permintaan pasar, untuk memenuhi kebutuhan pasar pada produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor, akhirnya pengrajin memutuskan memproduksi jenis produk tertentu secara masal, dengan melibatkan banyak tenaga kerja di Desa Mayong Lor.⁶⁰

Jenis produksi kerajinan keramik Desa Mayong Lor dapat dilihat melalui jenis teknik yang digunakan dan hasil produk yang dihasilkan. Adapun jenis teknik yang digunakan adalah teknik pembentukan dengan alat putar miring, teknik pembentukan dengan alat meja putar, teknik pembentukan dengan menggunakan alat putar kaki, dan teknik pembentukan dengan menggunakan cetakan.

1. Kajian Bahan

Tanah merupakan komoditas utama yang digunakan dalam proses produksi kerajinan keramik Desa Mayong Lor. Ketersediaan bahan untuk proses produksi kerajinan keramik Desa mayong Lor, pada akhirnya melahirkan jenis pekerjaan baru yaitu pedagang penyedia bahan baku tanah liat dan penyedia jasa pengolahan bahan baku menggunakan mesin *molen*. Seiring dengan perkembangan kerajinan keramik Desa Mayong Lor, secara otomatis pedagang penyedia bahan baku tanah liat dan penyedia jasa pengolahan bahan baku menggunakan mesin *molen* juga ikut berkembang.⁶¹

⁶⁰Hasil wawancara dengan Samiun pada tanggal 07 Juni 2016

⁶¹Hasil wawancara dengan Mustian pada tanggal 16 Juni 2016



Gambar 30 : Bahan baku kerajinan keramik Desa Mayong Lor
(Foto : Ifkar Jauzak, 28 April 2016)

Bahan baku tanah liat yang digunakan oleh pengrajin Keramik Desa Mayong Lor adalah yang berasal dari sekitar Kecamatan Mayong sendiri. Tanah yang digunakan tidak semua jenis tanah, melainkan tanah tertentu yang telah diuji kualitasnya yang bisa digunakan untuk proses produksi kerajinan keramik Desa Mayong Lor.



Gambar 31 : Proses pengolahan bahan baku kerajinan keramik Desa Mayong Lor menggunakan mesin *molen*
(Foto : Ifkar Jauzak, 28 April 2016)

Bahan baku tanah liat yang berada di kerajinan keramik Desa Mayong Lor merupakan tanah liat jenis *earthenware*. Bahan baku ini bisa dipakai untuk pembuatan bata bangunan, periuk belanga dan macam-macam gerabah lainnya. Tanah ini termasuk tanah sekunder dan banyak mengandung oksida besi.⁶²

Earthenware termasuk tanah sekunder atau sedimen tanah liat ini mudah ditemukan di berbagai daerah, plastis, berbutir halus dengan kandungan besi yang cukup tinggi. Tanah liat ini memiliki tingkat plastisitas yang cukup, sehingga mudah dibentuk, tapi juga mempunyai tingkat penyusutan yang tinggi pula. Setelah dibakar kekuatannya berkurang dan sangat berpori, *absorpsi* (kemampuan menyerap) air lebih dan 3%, suhu bakar rendah antara 900C-1600C, warna bakar merah coklat dan titik leburnya sekitar 1100C-1200C. Tanah liat merah banyak digunakan di industri genteng, bata dan gerabah kasar dan halus. Warna alaminya tidak merah terang tetapi merah karat, karena kandungan besinya mencapai 8%, bila diglasir warnanya akan lebih kaya, khususnya dengan menggunakan glasir timbal (beracun). Tanah liat *earthenware* banyak digunakan dalam pembuatan benda keramik *earthenware*, gerabah, batu bata, genteng, dan dapat digunakan sebagai pewarna pada glasir.⁶³

Pengolahan bahan baku dilakukan mulai dari pengrajin membeli tanah liat kepada penjual bahan baku, kemudian bahan baku diendapkan kurang lebih selama satu minggu. Bahan baku yang akan diolah akan dicampur dengan pasir, bahan bau kemudian diolah secara masinal menggunakan mesin *molen* hingga bahan baku menjadi tanah liat batangan. Sebelum bahan baku digunakan untuk membentuk produk, tanah liat liat diuli menggunakan kedua tangan dengan cara dikepal-kepalkan.

Bahan *finishing* yang digunakan oleh pengrajin keramik Desa Mayong Lor ada tiga jenis yaitu cat *acrylic*, Pigmen dicampur cat tembok, dan tanah merah. Bahan cat *acrylic* dalam penggunaannya hanya dicampur dengan air sedikit untuk

⁶² Ambar Astuti, 1997, 21.

⁶³ Wahyu Gatot Budiyanto, Sugihartono, dkk. *Kriya Keramik*. (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Keuruan, DEPDIKNAS, 2008), 129

mengencerkan, kemudian digunakan untuk *finishing*. Pigmen dan cat tembok dicampur sesuai dengan takaran kemudian dicatkan pada produk, setelah kering produk diolesi damar yang sudah dicampur dengan bensin untuk mengkilapkan permukaan produk. Tanah merah ini merupakan slip tanah liat cair yang digunakan untuk *finishing* produk keramik, setelah diolesi menggunakan tanah merah produk digosok menggunakan *kelambu* supaya tampilan produk lebih mengkilap.

2. Kajian Alat

Alat merupakan bagian utama dari proses produksi kerajinan keramik Desa Mayong Lor. Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan keramik Desa Mayong Lor memiliki banyak bentuk. Hal ini dikarenakan dengan semakin berkembangnya teknik yang digunakan dalam menciptakan produk di daerah tersebut. Adapun penggunaan alat-alat dalam proses produksi memiliki peranan yang sangat penting. Faktor berhasilnya dalam proses produksi dipengaruhi oleh peralatan yang lengkap, dalam proses pembuatan kerajinan keramik Desa Mayong Lor, peranan alat tidak dapat dilepaskan dalam proses pembuatan kerajinan keramik. Adapun alat yang digunakan dalam produksi kerajinan keramik Desa Mayong Lor sebagai berikut.

a. Alat Putar

Alat putar merupakan alat yang digunakan untuk pembentukan kerajinan keramik Desa Mayong Lor. Alat putar yang ada di kerajinan keramik Desa Mayong Lor terdapat beberapa macam.

1) Alat Putar Kaki

Alat putar jenis ini digunakan untuk membentuk produk yang memiliki ukuran besar. Para pengrajin menggunakan alat ini jika ada pesanan produk keramik yang berukuran besar.



Gambar 32 : Alat putar kaki
(Foto : Ifkar Jauzak, 26 Febuari 2016)

2) Meja Putar

Meja putar adalah alat putar yang biasanya digunakan untuk membentuk produk yang berukuran sedang. Alat ini hanya digunakan jika para pengrajin mendapatkan pesanan untuk produk dalam ukuran sedang.



Gambar 33 : Meja putar
(Foto : Ifkar Jauzak, 26 Febuari 2016)

3) Alat Putar Miring

Alat putar miring ini merupakan alat pertama yang digunakan oleh para pengrajin keramik di Desa mayong Lor. Alat ini merupakan alat pembentukan keramik yang keberadaannya secara turun temurun dari nenek moyang pengrajin keramik Desa Mayong Lor. Alat ini biasanya digunakan untuk pembentukan produk yang berukuran kecil, biasanya yang menggunakan adalah perempuan.



Gambar 34 : Alat putar miring
(Foto : Ifkar Jauzak, 26 Febuari 2016)

b. Cetakan Produk

Alat pembentukan selain alat putar adalah cetakan, alat ini digunakan untuk memproduksi kerajinan keramik Desa Mayong Lor yang menggunakan teknik cetak padat. Para pengrajin menggunakan alat ini untuk membentuk produk pesanan dalam jumlah yang banyak. Biasanya pengrajin menggunakan alat pembentukan ini untuk memproduksi *celengan*.



Gambar 35 : Cetakan produk
(Foto : Ifkar Jauzak, 26 Febuari 2016)



Gambar 36 : Hasil cetakan dari Industri Keramik Bapak Sholikin
(Foto : Ifkar Jauzak, 23 Juni 2016)

c. Penggaris, meteran ukur dan papan ukur

Alat manual ini berfungsi untuk mengukur tinggi keramik dan diameter keramik. Panjang penggaris 100 cm dan meteran 4 m. Papan ukur digunakan untuk menggambar desain dari pemesan dan digambar langsung oleh pemesan.



Gambar 37 : Papan Ukur
(Foto : Ifkar Jauzak, 26 April 2016)

d. *Tool kits*

Tool kits adalah alat-alat yang sangat diperlukan untuk mendukung dalam pembentukan karya keramik. Alat ini terdiri dari : *Scraper*, butsir, busa, *lecat*, pisau dan jarum.



(a) (b) (c)
Gambar 38 : (a) *Scraper* (b) Butsir Set (alat bantu pembentukan) (c) Pisau
(Foto : Ifkar Jauzak, 26 Febuari 2016).

e. Amplas

Amplas digunakan untuk menghaluskan karya keramik setelah kering, alat ini berfungsi untuk memperhalus permukaan karya keramik. Para pengrajin menggunakan alat ini untuk menghaluskan produk sebelum masuk ke proses pembakaran.

f. Ember plastik

Ember plastik digunakan untuk tempat air, karena dalam proses pembuatan keramik menggunakan alat putar sangat memerlukan air. ember memiliki peran yang penting dalam penciptaan produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor.



Gambar 39 : Ember Plastik
(Foto : Ifkar Jauzak, 26 April 2016)

g. Meja Pengulian

Meja pengulian ini digunakan untuk menguli tanah atau membuat bahan tanah yang *homogen* dan sesuai dengan yang diinginkan. Meja ini penting sekali dalam proses produksi kerajinan keramik Desa Mayong Lor.



Gambar 40 : Meja pengulian
(Foto : Ifkar Jauzak, 26 April 2016)

h. Kelambu

Kelambu digunakan untuk finishing karya keramik yang memunculkan warna asli dari tanah liat yang digunakan. Kelambu juga digunakan untuk menutup pori – pori tanah liat pada karya keramik. Kelambu digunakan setelah produk diolesi dengan tanah merah.



Gambar 41 : Kelambu
(Foto : Ifkar Jauzak, 26 Febuari 2016)

i. Rak pengeringan

Rak pengeringan ini digunakan untuk mengeringkan karya keramik setelah selesai dalam pembentukannya. Alat ini sangat penting dalam proses produksi, karena alat ini akan mempengaruhi proses produksi yang terjadi di kerajinan keramik Desa Mayong Lor.



Gambar 42 : Rak Pengerangan
(Foto : Ifkar Jauzak, 26 Febuari 2016).

j. Tungku pembakaran

Tungku pembakaran ini digunakan untuk proses pembakaran dalam pembentukan karya keramik. Karya keramik yang siap dibakar adalah karya yang sudah kering dan sudah selesai dalam proses pembentukan serta *finishingnya*. Tungku pembakaran kerajinan keramik Desa Mayong Lor memiliki banyak bentuk, kebanyakan pengrajin membuat satu tungku pembakaran dan digunakan secara bersama.



Gambar 43 : Tungku pembakaran
(Foto : Ifkar Jauzak, 24 April 2016)

3. Kajian Teknik

Kerajinan keramik Desa Mayong Lor merupakan hasil karya yang berupa produk-produk keramik yang berbahan tanah liat. Proses pembuatannya yaitu melalui pengolahan bahan tanah liat hingga sampai proses pembakaran. Beberapa proses yang dilakukan menghasilkan beberapa produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor. Produk yang dihasilkan bermacam-macam sesuai dengan keteknikan yang digunakan dalam proses pembentukan.

Tanah liat yang digunakan untuk memproduksi kerajinan keramik Desa Mayong Lor merupakan tanah lokal daerah setempat. Kerajinan keramik Desa Mayong Lor merupakan kerajinan keramik yang masih mengandung nilai ketradisian yang patut kita perhatikan kelestariannya hingga saat ini. Hal ini dilakukan untuk proses keberlangsungan kerajinan keramik Desa Mayong Lor supaya semakin berkembang dan menjadi lebih baik. Proses membuat kerajinan keramik Desa Mayong Lor sebenarnya sama dengan daerah lainnya. Adapun

teknik-teknik dari proses produksi kerajinan keramik Desa Mayong Lor sebagai berikut

a. Teknik Pengolahan Bahan Baku Tanah Liat

Tanah liat sebagai bahan utama pembuatan benda keramik terdapat hampir di seluruh belahan dunia, namun demikian tanah liat tersebut satu sama lain memiliki sifat yang berbeda-beda. Akan tetapi tanah liat yang dapat digunakan untuk pembuatan benda keramik harus memenuhi persyaratan tertentu.

Salah satu sifat tanah liat yang dibutuhkan untuk dapat dibuat benda keramik adalah memiliki daya kerja yang memungkinkan tanah liat tersebut untuk dibentuk dan dapat mempertahankan bentuknya hingga menjadi benda keramik melalui proses pemanasan (pembakaran). Tanah liat (clay) merupakan bahan plastis yang dapat berubah menjadi keras dan tahan terhadap air setelah mengalami proses pengeringan dan pembakaran.⁶⁴



Gambar 44 : Pengolahan bahan baku secara tradisional
(Foto : Ifkar Jauzak, 26 April 2016)

Teknik pengolahan bahan baku yang dilakukan di kerajinan keramik Desa Mayong Lor dulu masih menggunakan teknik yang tradisional tanpa

⁶⁴Wahyu Gatot Budianto dkk, 2006, 107.

menggunakan teknologi mesin. Teknik pengolahan bahan baku secara tradisional ini mereka dapatkan secara turun temurun dari nenek moyang pengrajin keramik Desa Mayong Lor.

Keunggulan dari penggunaan teknik pengolahan baku secara tradisional ini adalah menghasilkan bahan baku yang baik dan memiliki tekstur yang halus. Tetapi teknik ini juga memiliki kekurangan seperti lamanya antara proses satu dengan proses yang lain sehingga akan mengakibatkan kurang produktif dalam kegiatan produksi.



Gambar 45 : Pengolahan bahan baku secara masinal
(Foto : Ifkar Jauzak, 28 April 2016)

Kemudian pengrajin keramik Desa Mayong Lor mengenal mesin *molen*. Mesin ini digunakan untuk mengolah tanah liat secara masinal. Ketika para pengrajin telah mengenal pengolahan bahan baku secara masinal ini, maka kebanyakan pengrajin menggunakan mesin ini untuk pengolahan bahan baku di usaha mereka.

Perkembangan pada teknik pengolahan bahan baku ini memiliki sisi positif serta sisi negatifnya. Sisi positifnya pengrajin bisa menghemat waktu untuk pengolahan bahan baku, karena pengolahan secara masinal ini tidak memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini menerangkan dengan menggunakan mesin *molen* ini pengrajin keramik Desa Mayong Lor bisa menggunakan waktu secara efisien dalam proses pengolahan bahan baku. Dilihat dari sisi negatifnya, pengrajin sudah mulai meninggalkan teknik pengolahan bahan baku secara tradisional yang merupakan teknik pengolahan bahan baku warisan dari nenek moyang pengrajin keramik Desa Mayong Lor.

b. Teknik Pembentukan Produk Keramik

Proses pembentukan dalam kerajinan keramik Desa Mayong Lor merupakan salah satu proses yang berjalan dalam proses produksi kerajinan keramik Desa Mayong Lor. Proses pembentukan digunakan dalam kerajinan keramik Desa Mayong Lor terdiri dari beberapa teknik pembentukan. Teknik pembentukan produk keramik Desa Mayong Lor dikategorikan berdasarkan alat pembentukan yang digunakan. Teknik pembentukan produk keramik Desa Mayong Lor ada beberapa teknik diantaranya teknik pembentukan menggunakan alat putar dan teknik pembentukan dengan menggunakan cetakan.

1) Teknik pembentukan Produk Keramik Menggunakan Alat Putar

Pembentukan menggunakan alat putar merupakan teknik pembentukan yang paling banyak digunakan oleh pengrajin di industri keramik Desa Mayong Lor. Para pengrajin keramik Desa Mayong Lor dalam kegiatan produksi memiliki

beberapa jenis alat putar diantaranya alat putar kaki, meja putar dan alat putar miring. Hal ini menjelaskan jika dengan banyaknya alat yang digunakan untuk proses pembentukan kerajinan keramik Desa Mayong Lor, maka semakin banyak pula keteknikan yang berkembang di kerajinan keramik Desa Mayong Lor.

1.a) Teknik Pembentukan Produk Keramik Menggunakan Alat Putar Kaki

Teknik pembentukan model ini banyak digunakan oleh pengrajin yang memproduksi kerajinan keramik dengan berukuran besar. Teknik pembentukan ini digunakan di beberapa industri rumahan seperti Galeri Kasturi Keramik, Berkah Liat dan lain sebagainya.



Gambar 46 : Pembentukan menggunakan alat putar kaki dari Bilqis Keramik
(Foto : Ifkar Jauzak, 28 April 2016)

Teknik pembentukan produk keramik ini memiliki keunikan tersendiri. Teknik ini bisa menghasilkan produk-produk dalam ukuran besar dan tidak bisa di produksi dengan mesin. Teknik yang digunakan dalam pembentukan ini adalah

teknik putar pilin halus. Hal ini menunjukkan bahwa keteknikan pembentukan menggunakan alat putar kaki ini memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri.

1.b) Teknik Pembentukan Produk Keramik Menggunakan Meja Putar

Teknik pembentukan ini digunakan oleh para pengrajin untuk membuat produk-produk yang berukuran sedang hingga kecil. Teknik ini memiliki kelebihan yaitu posisi pengrajin ketika sedang membuat produk lebih nyaman karena posisi kaki tidak terlalu dekat dengan tangan yang digunakan untuk membentuk produk keramik.



Gambar 47 : Pembentukan menggunakan meja putar dari Galeri Kasturi Keramik
(Foto : Ifkar Jauzak, 28 April 2016)

Teknik pembentukan menggunakan meja putar ini dilakukan di beberapa industri rumahan kerajinan keramik Desa Mayong Lor seperti Galeri Kasturi Keramik, Bilqis Keramik, dan lain sebagainya. Teknik pembentukan menggunakan meja putar ini dilakukan dengan cara *mencenterkan* tanah pada

kepala putaran dilanjutkan dengan memutar hingga terbentuklah produk yang diinginkan. Hal ini menjelaskan keanekaragaman teknik pembentukan yang digunakan oleh pengrajin keramik Desa Mayong Lor.

1.c) Teknik Pembentukan Menggunakan Alat Putar Miring

Teknik pembentukan ini sering di sebagian banyak pengrajin keramik Desa Mayong Lor. Teknik ini didapat oleh pengrajin keramik secara turun temurun dari nenek moyang pengrajin keramik Desa Mayong Lor. Alat putar miring yang digunakan oleh para pengrajin rata-rata memiliki sisi kemiringan yang bervariasi antara 15 – 30 derajat.



Gambar 48 : Pembentukan keramik menggunakan alat putar miring
(Foto : Ifkar Jauak, 23 Juni 2016)

Pembentukan produk menggunakan teknik ini memiliki kekhasan tersendiri, kebanyakan yang menggunakan teknik ini di kerajinan keramik Desa Mayong Lor adalah kaum perempuan. Di dalam masyarakat Desa Mayong Lor terdapat mitos yang menerangkan mengapa alat putar miring digunakan untuk

memutar para kaum perempuan, mitosnya alat putar dibuat miring karena supaya ketika para perempuan memutar terlihat lebih sopan karena kedua kaki akan diposisikan di satu sisi samping. Mitos yang lain menyebutkan kenapa yang menggunakan alat putar miring kaum perempuan, karena dahulu kalau kaum laki-laki ikut memutar maka tidak ada yang melakukan pengolahan tanah liat, ketika zaman itu pengolahan tanah liat masih secara tradisional.⁶⁵ Adapun produk-produk yang dihasilkan dari teknik pembentukan ini seperti kendi, cobek, cangkir, mug, mainan anak-anak, dan lain sebagainya.

2) Teknik Pembentukan Produk Keramik Menggunakan Cetakan

Teknik pembentukan produk keramik yang kedua adalah teknik pembentukan menggunakan cetakan. Teknik cetak sendiri terbagi menjadi dua yaitu teknik cetak tuang dan teknik cetak padat. Teknik cetak padat merupakan teknik cetak yang digunakan oleh pengrajin keramik Desa Mayong Lor. Teknik cetak padat merupakan teknik yang dalam proses pembentukannya menggunakan cetakan dan tanah liat.

⁶⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Kasturi pada tanggal 07 Juni 2016



Gambar 49 : Hasil teknik pembentukan menggunakan cetakan dari Industri Keramik Ibu Mudrika
(Foto : Ifkar Jauzak, 07 Juni 2016)

Teknik ini digunakan oleh pengrajin keramik Desa Mayong Lor untuk memproduksi produk-produk secara massal. Produk-produk yang dihasilkan dari teknik ini bermacam-macam dan bervariasi. Produk yang dihasilkan seperti macam-macam *celengan* dan macam-macam mainan anak.

c. Teknik Dekorasi Produk Keramik

Dekorasi adalah suatu unsur berupa garis, tekstur dan warna yang ditambahkan pada permukaan suatu benda keramik dengan tujuan untuk memberikan atau menambah keindahan penampilannya. Dekorasi merupakan unsur hiasan atau bagian yang fungsinya sebagai penghias untuk memperindah penampilan suatu benda. Penampilan unsur penghias ini sangatlah tidak terbatas, misalnya hanya bentuk yang rumit saja, tetapi yang sederhana pun dapat merupakan hiasan yang menarik, semuanya tergantung kreativitas dan kepekaan rasa estetis pencipta dan juga penikmatnya. Pembentukan ornamen keramik

misalnya unsur pijitan, jejak tangan yang ritmis dapat merupakan unsur penghias yang orisinal dan menarik bila dikomposisikan dan ditempatkan pada posisi yang tepat. Namun badan keramik tidak selalu memerlukan dekorasi. Penerapan unsur-unsur dekorasi harus dipertimbangkan, tidak asal mendekorasi dengan cara menggores, menempel atau mewarnai permukaan badan keramik.⁶⁶

Untuk menciptakan produk-produk keramik yang baik, pengrajin keramik Desa Mayong Lor juga menggunakan dekorasi untuk mempercantik tampilan produk yang akan mereka produksi. Sedangkan dekorasi sendiri memiliki arti segala sesuatu yang digunakan untuk mempercantik tampilan produk yang dihasilkan.

Pengrajin keramik Desa Mayong Lor dalam menggunakan teknik dekorasi pada produk-produk keramikya terdapat beberapa teknik dekorasi yang digunakan, diantaranya dekorasi dengan ukir-ukiran, dekorasi dengan pewarnaan dan dekorasi dengan menampakkan tanah asli yang mengkilap. Hal ini menunjukkan bahwa teknik dekorasi yang digunakan oleh pengrajin keramik Desa Mayong Lor bermacam-macam.

1) Teknik Dekorasi Menggunakan Ukir-ukiran

Dekorasi ini dapat dilakukan pada tanah liat sebelum dibakar yaitu pada waktu dalam keadaan plastis atau setengah keras.⁶⁷ Teknik dekorasi ini memiliki kesulitan tersendiri, namun dengan pengalaman yang dimiliki oleh pengrajin semuanya terlihat jadi lebih mudah.

⁶⁶ Wahyu Gatot Budianto dkk, 2008, 359.

⁶⁷ Ambar Astuti, 1997, 62.

Teknik dekorasi menggunakan ukir-ukiran ini digunakan di beberapa industri rumahan kerajinan keramik Desa Mayong Lor seperti Galeri Kasturi Keramik, Bilqis Keramik, Berkah Liat dan industri rumahan yang lainnya.

Proses dekorasi ini dilakukan ketika produk yang akan didekorasi dalam keadaan setengah kering dan tanah dalam keadaan plastis. Tanah plastis dapat dihias atau didekorasi dengan menggunakan beberapa cara.

1.a) Teknik Tempel

Teknik tempel merupakan teknik dekorasi yang banyak dilakukan para pengrajin keramik Desa Mayong Lor. Teknik ini memiliki keunikan tersendiri, teknik ini menggunakan pilinan tanah liat yang kemudian di tempelkan pada permukaan produk menggunakan slip tanah liat. Kemudian dibentuk sesuai dengan dekorasi ukir-ukiran yang dipesan oleh para pemesan.



Gambar 50 : Hasil teknik dekorasi tempel dari Berkah Liat
(Foto : Ifkar Jauzak, 07 Juni 2016)

Teknik tempel ini digunakan di beberapa industri kerajinan keramik Desa Mayong Lor seperti Galeri Kasturi Keramik, Berkah Liat dan industri rumahan

lainnya. Teknik ini memiliki keunggulan yaitu produk yang dihiasi dengan teknik ini terlihat lebih indah dan tekstur ukir-ukiran yang digunakan terkesan lebih hidup.

1.b) Teknik Gores

Teknik gores merupakan bagian dari teknik dekorasi yang digunakan oleh pengrajin keramik Desa Mayong Lor. Teknik gores merupakan teknik dekorasi produk keramik dalam pelaksanaannya dengan cara menggores bagian produk untuk menampilkan ornamen dengan goresan-goresan yang tidak sampai melubangi produk tersebut.

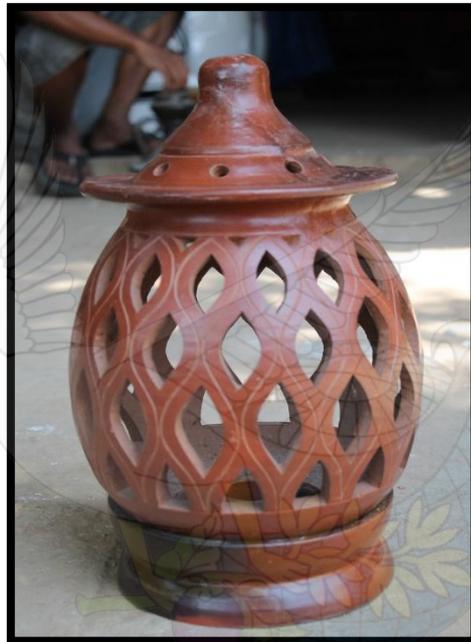


Gambar 51 : Hasil teknik dekorasi gores dari Galeri Kasturi Keramik
(Foto Ifkar Jauzak, 07 Juni 2016)

Teknik gores dilakukan pada produk dalam keadaan setengah kering dan tanah plastis. Penggunaan teknik ini dibutuhkan kehati-hatian karena dikhawatirkan dalam menggunakan teknik ini produk keramik yang dihasilkan sampai berlubang. Teknik gores digunakan oleh beberapa industri rumahan diantaranya Bilqis Keramik dan industri rumahan lainnya.

1.c) Teknik *Kerawang*

Teknik *kerawang* yaitu mencukil hiasan atau motif pada badan keramik sampai tembus atau berlubang.⁶⁸ Teknik ini dikerjakan dengan melubangi bagian badan produk yang akan dihiasi dengan model tembus. Teknik ini dapat dikerjakan pada produk-produk keramik dalam keadaan setengah kering dengan menggunakan bantuan alat jarum dan pisau.



Gambar 52 : Hasil teknik dekorasi *kerawang* dari Berkah Liat
(Foto : Ifkar Jauzak, 23 Juni 2016)

Produk-produk keramik yang didekorasi menggunakan teknik ini biasanya memiliki fungsi sebagai lampu hias. Oleh karena itu, pengrajin dalam menentukan jenis hiasan atau motif yang digunakan harus indah karena akan berpengaruh pada hasil pencahayaan yang indah pula.

⁶⁸ Ambar Astuti, 1997, 62.

Penggunaan teknik dekorasi ini dilakukan di beberapa industri rumahan seperti Berkah Liat, Galeri Kasturi Keramik, Industri Rumahan Ibu Mudrika, dan industri-industri rumahan lainnya.

2) Teknik Dekorasi Menggunakan pewarnaan

Bahan pewarna digunakan untuk menimbulkan warna pada tanah liat, sebaiknya digunakan tanah liat berwarna putih agar lebih leluasa dalam memberikan warna, selain itu warna yang ditambahkan dapat muncul dengan lebih jelas. Pewarna yang dapat digunakan ada beberapa jenis. Yang utama adalah jenis pewarna oksida yang merupakan kombinasi dari oksigen dan unsur lain dalam kombinasi numerik yang berbeda, dalam oksigen hanya ada satu atom oksigen dan dua kombinasi unsur lain; *dioxide* mempunyai dua atom oksigen; *trioxide* mempunyai tiga atom oksigen, sampai dengan *pentaoxide* yang mempunyai lima atom oksigen. Selain oksida ada jenis pewarna lain yaitu *stain* atau pigmen yang merupakan bahan pewarna glasir atau tanah liat yang terbuat dari bahan-bahan oksida logam melalui proses pembakaran sehingga warna yang dihasilkan menjadi lebih stabil.⁶⁹

⁶⁹ Wahyu Gatot Budianto dkk, 2008, 372.



Gambar 53 : Hasil teknik dekorasi pewarnaan menggunakan cat *acrylic* dari Berkah Liat
(Foto : Ifkar Jauzak, 23 Juni 2016)

Pewarnaan yang digunakan oleh pengrajin keramik Desa Mayong Lor yaitu pewarnaan menggunakan pigmen yang di campur dengan cat tembok dan dijadikan mengkilap menggunakan damar yang dicampur dengan bensin. Ada juga yang menggunakan pewarna cat *acrylic*. Pencampuran warna dilakukan dengan perkiraan yang baik sehingga tidak akan terjadi kesalahan dalam hal pewarnaan.



Gambar 54 : Hasil teknik dekorasi pewarnaan menggunakan cat dan pigmen
(Foto : Ifkar Jauzak, 07 Juni 2016)

Proses dekorasi menggunakan warna dilakukan jika produk keramik sudah melalui proses pembakaran. Kemudian produk keramik di warna menggunakan warna putih sebagai dasar produk keramik, selanjutnya baru diwarnai sesuai dengan pesanan dari pemesan produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor.

Penggunaan pewarnaan pada kerajinan keramik Desa Mayong Lor merupakan salah satu langkah inovasi yang dilakukan oleh pengrajin untuk meningkatkan mutu dan kualitas produk-produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor. Selain itu, penggunaan dekorasi juga untuk meningkatkan daya jual produk-produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor.

3) Teknik Dekorasi Dengan Menggunakan Tanah Merah

Teknik dekorasi menggunakan tanah merah ini merupakan teknik dekorasi yang digunakan oleh para pengrajin keramik di Desa Mayong Lor. Keahlian teknik dekorasi ini diperoleh secara turun temurun dari nenek moyang pengrajin. Hal ini mengindikasikan bahwa teknik dekorasi ini telah mendarah daging bagi pengrajin keramik di Desa Mayong Lor.



Gambar 55 : Hasil dekorasi menggunakan tanah merah Dari Industri Keramik Ibu Sumiah
(Foto : Ifkar Jauzak, 23 Juni 2016)

Teknik ini dilakukan ketika produk keramik dalam keadaan setengah kering. Tanah merah diusapkan pada badan produk secara merata, kemudian untuk menghaluskannya pengrajin menggunakan *kelambu* dengan cara menggosokkan pada badan keramik yang telah dikasih tanah merah.

Tujuan dari penggunaan teknik ini adalah untuk memunculkan warna asli tanah liat yang digunakan dalam proses produksi produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor. Teknik ini banyak digunakan pada produk seperti kendi, tempat duduk, mainan anak-anak, dan jenis produk lainnya.

d. Teknik Pembakaran Produk Keramik

Proses pembakaran yaitu proses terakhir dari pembuatan barang-barang keramik, proses ini menjadi proses penentuan, apabila produk yang dibakar pecah atau rusak dalam pembakaran maka barang-barang tersebut tidak bisa diperbaiki lagi. Kesalahan yang terjadi pada proses sebelumnya tetapi tidak terlihat, setelah dibakar kesalahan-kesalahan tersebut akan terlihat akan muncul dan nampak.⁷⁰



Gambar 56 : Penataan produk pada tungku bakar
(Foto : Ifkar Jauzak, 23 Juni 2016)

⁷⁰ Ambar Astuti, 1997, 83.

Untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang tidak diinginkan dalam proses pembakaran maka harus hati-hati dalam menggunakan teknik dalam pembakaran. Teknik penataan produk-produk harus yang teliti, produk yang berukuran besar dikumpulkan dengan produk yang memiliki ukuran sama dan seterusnya. Untuk api yang digunakan untuk proses pembakaran harus dengan temperatur yang tepat. Bahan bakar yang digunakan dalam proses pembakaran juga harus tersedia, tidak boleh sampai kehabisan sebelum proses pembakaran selesai.

Teknik pembakaran yang digunakan oleh pengrajin keramik Desa Mayong Lor menggunakan teknik pembakaran tradisional. Bahan bakar yang digunakan menggunakan kayu bakar dan proses pembakaran bisa sampai memakan waktu 2 hari. Hal ini menjelaskan bahwa kerajinan keramik Desa Mayong Lor dalam hal pembakaran masih menggunakan tungku tradisional.

B. Kajian Visual Kerajinan Keramik Desa Mayong Lor

Keindahan (*beauty*) merupakan pengertian seni yang telah diwariskan oleh bangsa Yunani dahulu. Plato misalnya, menyebut tentang watak yang indah dan hukum yang indah. Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang baik dan menyenangkan. Plotinus menulis tentang ilmu yang indah dan kebajikan yang indah. Bangsa Yunani juga mengenal kata keindahan dalam arti estetis yang disebutnya *symmetria* untuk keindahan visual, dan *harmonia* untuk keindahan berdasarkan pendengaran (auditif). Jadi pengertian keindahan secara luas meliputi keindahan seni, alam, moral, dan intelektual.⁷¹

⁷¹ Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Prawira, *Pengantar Estetika*, (Rekayasa Sains Bandung, 2004), 9.

1. Ornamen Hias Kerajinan Keramik Desa Mayong Lor

Kerajinan keramik Desa Mayong Lor pada umumnya menggunakan ornamen hias pada produk yang satu hingga produk yang lainnya. Begitu pula dengan pewarnaan yang digunakan bisa menampilkan visual sebuah produk yang menarik. Ornamen hias yang digunakan di kerajinan keramik Desa Mayong Lor terdiri dari beberapa macam di antaranya motif geometris, non geometris (flora-fauna, makhluk hidup) dan abstrak. Semakin banyaknya ornamen hias yang digunakan merupakan hasil dari perkembangan zaman, dimana para pengrajin keramik Desa Mayong Lor mampu mengembangkan aneka ornamen hias dengan cara menstilasi benda-benda baik itu benda hidup maupun benda mati yang berada di sekeliling mereka untuk dijadikan ornamen hias yang mampu memberikan pilihan produk terhadap pembeli yang akan melakukan pemesanan.

Pengembangan ornamen hias pada kerajinan keramik Desa Mayong Lor bertujuan untuk menambah pembendaharaan produk yang dihasilkan oleh pengrajin dan meningkatkan mutu dan kualitas produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor. Produk-produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor juga akan semakin berkembang dalam segi ekonomi dengan semakin banyaknya bentuk produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor. Produk keramik yang dihasilkan pengrajin banyak yang terpengaruh dengan motif ukir Jepara karena daerah Mayong Lor merupakan bagian dari Kabupaten Jepara yang terkenal dengan sebutan Kota Ukir. Faktor yang mempengaruhi ornamen hias kerajinan keramik Desa Mayong Lor adalah kreativitas dari pengrajin yang terus meningkat agar pengrajin mampu bersaing dengan pengrajin keramik lainnya dengan

mengembangkan hasil produksi mereka dengan menggunakan ornamen hias yang berbeda.

Ornamen hias yang sering digunakan oleh pengrajin keramik Desa Mayong Lor merupakan ornamen hias jenis geometris dan non geometris. Ornamen hias geometris yang sering digunakan adalah garis, persegi, pilin dan lain sebagainya. Sedangkan untuk ornamen hias non geometris yang dipakai adalah ukiran Jepara, bunga, daun-daunan, hewan, akar dan lain sebagainya.

Penggunaan warna pada kerajinan keramik Desa Mayong Lor secara keseluruhan warna terlihat lebih terang dengan kombinasi warna yang cerah. Warna-warna yang digunakan oleh pengrajin keramik Desa Mayong Lor bervariasi. Menurut salah satu pengrajin keramik Desa Mayong Lor Ibu Mudrika menjelaskan bahwa untuk mampu bertahan pada persaingan pasar yang semakin kuat, industri rumahan Ibu Mudrika menggunakan warna-warna yang bervariasi dan kontras untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin bermacam-macam.⁷²

Ornamen hias yang sering digunakan oleh pengrajin keramik Desa Mayong Lor adalah ornamen hias ukiran. Selain ornamen hias tersebut, pengrajin juga menggunakan ornamen hias geometris, ayam-ayaman, bunga dan abstrak. Sedangkan untuk ornamen hias yang laku dipasaran adalah ornamen hias ukiran dan tumbuh-tumbuhan. Secara garis besar ornamen hias kerajinan keramik Desa Mayong Lor didasarkan pada pola dan bentuk produk keramik yang akan dikasih ornamen hias. Ornamen hias yang dipakai dalam kerajinan keramik Desa Mayong Lor dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu ornamen hias geometris dan

⁷² Hasil Wawancara dengan Ibu Mudrika pada tanggal 07 Juni 2016

ornamen hias non geometris. Berikut penjelasan mengenai visual ornamen hias yang digunakan di kerajinan keramik Desa Mayong Lor.

a. Ornamen Hias Geometris

Ornamen hias geometris merupakan jenis ornamen hias yang paling lama yang digunakan pada produk keramik yang digunakan sebagai hiasan dan memperindah produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor. Penggunaan ornamen hias geometris ini kebanyakan merupakan kreativitas pengrajin yang mampu membuat tampilan produk keramik Desa Mayong Lor semakin indah.



Gambar 57 : Penerapan ornamen hias geometris dari Berkah Liat
(Foto : Ifkar Jauzak, 23 Juni 2016)

Hal yang menarik pada ornamen hias ini adalah bagaimana ornamen hias geometris itu diterapkan pada suatu benda dengan mempertimbangkan keserasian bentuk, keluwesan menggabungkannya serta komposisi yang diterapkan.⁷³ Ornamen hias geometris cenderung memiliki bentuk yang luwes, dengan

⁷³ Soegeng Toekio, *Ragam Hias Indonesia*, (Penerbit Angkasa, Bandung, 1987). 52.

pengertian bahwa dia dapat diterapkan pada berbagai benda, mulai dari benda pakai hingga benda yang berfungsi sebagai hiasan saja.

Penerapan ornamen hias geometris pada produk keramik sebenarnya tidak merupakan hal yang harus dilakukan, namun dalam kenyataannya jika produk keramik menggunakan ornamen hias geometris produk lebih terlihat memiliki kesan estetis yang tinggi. Walaupun titik tolak bentuk dasarnya dapat dinyatakan dalam satu jenis tetapi ornamen hias geometris banyak memberikan kemungkinan. Itu semua tergantung dari cara pengolahan serta kepekaan pendesain di dalam menerapkannya.⁷⁴



Gambar 58 : ornamen hias motif garis dari Berkah Liat
(Foto : Ifkar Jauzak, 23 Juni 2016)

Jika dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli arkeologi dan antropologi, dapat ditarik kesimpulan bahwa ornamen hias geometris adalah ragam hias yang cukup tua usianya. Kebenaran pendapat tersebut ditunjang oleh bukti-bukti dari apa yang mereka temukan melau

⁷⁴ Soegeng Toekio, 1987, 63.

peninggalan-peninggalan masa lampau. Adanya karya-karya indah yang pernah dibuat manusia pada masa lampau di antaranya terbukti dari benda-benda purbakala. Banyak benda purbakala yang dijumpai hingga saat ini, kita dapat mempelajari bagaimana ia terwujud, dan dapat kita ketahui juga berbagai segi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pembuatnya. Selain itu kita juga dapat membayangkan, bagaimana manusia pada masa itu menampilkan keterampilannya dalam menciptakan benda-benda tersebut.⁷⁵

Ornamen hias geometris merupakan ragam hias yang terdiri dari bentuk garis dan bangun, seperti garis miring, bujur sangkar, persegi panjang, trapesium, belah ketupat, jajar genjang, lingkaran, bintang, zig-zag, relung atau alun, pilin, meander, garis-garis silang, dan beberapa jenis lainnya yang kemudian disusun membentuk pola yang indah.⁷⁶

Ornamen hias geometris yang sering digunakan untuk pada produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor adalah relung atau alun, pilin dan garis-garis. Motif relung biasanya digunakan pada guci dan gentong. Relung-relung disusun secara berurutan sehingga memunculkan sebuah rangkaian ornamen yang indah. Motif selanjutnya adalah motif pilin, motif pilin dibuat dengan cara membuat pilinan dan di tempelkan pada produk keramik menggunakan slip tanah liat, kemudian pilinan dibuat ornamen hias yang bisa menambah keindahan produk yang dihasilkan. Motif berikutnya yang digunakan adalah motif garis-garis. Motif ini biasanya digunakan pada kebanyakan produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor. Motif ini dibuat sesuai dengan selera konsumen, motif ini bisa dibuat dengan

⁷⁵ Soegeng Toekio, 1987, 33.

⁷⁶ Soegeng Toekio, 1987, 38.

cara menggores pada badan produk keramik maupun dengan menggunakan pewarnaan pada produk keramik Desa Mayong Lor. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan ornamen hias adalah keseimbangan antar unsur produk sehingga akan memunculkan perpaduan antara bentuk produk yang baik serta ornamen yang indah sehingga menjadikan produk yang dibuat enak dilihat dan dinikmati.

b. Ornamen Hias Non Geometris

Ornamen hias non geometris merupakan ornamen hias yang terdiri dari flora, fauna serta makhluk hidup seperti stilasi penggambaran manusia yang dibuat dengan berbagai teknik dan cara. Penggambaran ini mengambil inspirasi dari beberapa hal, baik natural maupun stilasi apapun. Meskipun subyek itu berasal dari alam, tetapi tidak seluruhnya dituangkan dengan bentuk yang serupa persis. Proses penciptaannya ragam hias jenis ini disederhanakan sedemikian rupa, sehingga bentuk ini memperoleh kesan yang baru. Cara mengubah seperti ini banyak kita jumpai pada ragam-ragam hias benda pakai yang dibuat pada masa lampau terutama di Indonesia.⁷⁷

Sebelum tahun mesehi rupanya manusia telah demikian akrab dengan alam, terutama dengan tumbuh-tumbuhan. Manusia sebagai bagian dari alam semesta tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan kehidupannya. Banyak kebudayaan yang berkembang, kita menjumpai bagaimana manusia menuangkan perasaan tadi ke dalam bentuk-bentuk gambar. Diantaranya gambar tumbuh-tumbuhan berupa padi-padian, palem, teratai dan sebagainya yang dibuatnya

⁷⁷ Soegeng Toekio, 1987, 74.

dengan begitu baik dan menarik. Selain itu digubah juga bentuk-bentuk hewan tertentu, yang dalam kepercayaan masyarakat dahulu dianggap memiliki kekuatan magis tertentu, diantaranya elang, harimau, ular, dan lain sebagainya.⁷⁸

Berbagai bentuk penggambaran ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Ornamen Hias Tumbuh-Tumbuhan

Ornamen hias tumbuh-tumbuhan banyak menampilkan sumber pokok yang berasal dari alam tumbuh-tumbuhan atau flora. Berbagai bentuk penggambaran yang diwujudkan sebagai ornamen hias ini diciptakan dengan pengalihan benda asal berupa daun-daun, bunga-bunga, pohon, serta buah-buahan. Meski subyek itu berasal dari alam, tetapi tidak seluruhnya dituangkan dalam bentuk yang serupa.⁷⁹ Penuangan ide dan kreativitas dari objek dasar tumbuh-tumbuhan ini tergantung kepada pengrajin yang akan menggunakan ornamen hias ini.

Ornamen hias tumbuh-tumbuhan memiliki kaitan yang cukup erat antara cara manusia menyikapi alam tempat hidupnya. Penciptaan ornamen hias ini erat hubungannya dengan pendekatan sifat alami. Alam tumbuh-tumbuhan yang ada di darat maupun di air senantiasa membrikan inspirasi pada pengrajin. Sehingga menjadikan pengrajin berusaha untuk mengungkapkan rasa kagumnya melalui produk seni yang menggunakan bentuk simbolis dari perasaan pengrajin terhadap sesuatu yang menurutnya baik.

⁷⁸ Soegeng Toekio, 1987, 80.

⁷⁹ Soegeng Toekio, 1987, 74.

Perasaan ini diungkapkan dengan simbol-simbol bentuk tumbuhan seperti misalnya pohon kehidupan, tentang kesucian dan keagungan yang dilukiskan melalui bunga teratai, mawar dan melati.

Berbagai gubahan ornamen hias tumbuhan yang berkembang sampai saat ini tidak diketahui penciptanya. Pengrajin sebagai pewaris patut bangga atas peninggalan ini, suatu peninggalan yang larut dalam kancah kesenirupaian serta berkembang hingga saat ini. Pada masa keunggulan teknologi di abad kedua puluh ini, banyak sekali dijumpai ornamen hias yang menghiasi busana, walaupun tidak sedikit digunakan dalam benda pakai lainnya. Dimanfaatkannya ornamen hias dalam benda pakai, merupakan bukti bahwa manusia tidak lepas dari rasa keindahan. Selain itu kita dapat memetik pelajaran, baik segi teknik pembuatannya, cara penyederhanaannya, segi-segi komposisinya ataupun pengaruh visual lainnya.⁸⁰



Gambar 59 : Ornamen hias tumbuhan dari Bilqis Keramik
(Foto : Ifkar Jauzak, 23 Juni 2016)

⁸⁰ Soegeng Toekio, 1987, 81

Pengrajin keramik Desa Mayong Lor turut berkreasi dan mengeksplorasi ornamen hias tumbuh-tumbuhan yang diaplikasikan pada produk buatan mereka. Ornamen hias tumbuh-tumbuhan yang digunakan diantaranya daun teratai, bunga mawar, akar, kuncup bunga dan jenis tumbuhan lainnya. Namun dalam penuangan ide gambar, objek tidak digambar secara keseluruhan melainkan mengambil pada bagian pokoknya yang dirasa apabila divisualkan akan memiliki nilai keindahan yang tinggi.

2) Ornamen Hias Makhluk Hidup

Manusia prasejarah menggambarkan dirinya beserta alam kehidupannya pada dinding-dinding gua tempat mereka tinggal. Kehidupan itu dilukiskan dalam adegan perburuan binatang. Manusia sebagai pemburu ditampilkan dalam situasi bersifat visual, semua itu merupakan kisah dari rentetan alam kehidupannya.⁸¹ Digambarkannya manusia sebagai figur dari nenek moyang dan rupanya, hal ini menjadi sesuatu yang turun temurun dilakukan. Ungkapan perasaan demikian ini berlangsung terus, sehingga kita dapat menemukan bagaimana penggambaran nenek moyang menjadi satu bentuk ragam hias atas benda-benda yang dibuat di Indonesia.

Jika dilihat dari kenyataan yang demikian, sebenarnya ornamen hias yang dibuat dengan tema hidup sebenarnya bukan lagi hal baru. Erat hubungannya antara kehidupan dan nenek moyang kita ini tampak demikian kuatnya. Kita dapat saksikan bagaimana semua itu merupakan bagian dari budaya. Seperti halnya pada

⁸¹ Soegeng Toekio, 1987, 112.

wayang sebagai gambaran yang semula dibuat untuk menggambarkan adanya nenek moyang.

Penggunaan ornamen hias ini merupakan bentuk dari hewan ayam jago, burung dan hewan lainnya. Karena hewan tersebut merupakan contoh penggambaran hewan yang sering diaplikasi pada produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor. Sedangkan untuk ornamen hias makhluk hidup jenis binatang ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis secara garis besar yaitu binatang yang hidup di darat, binatang yang hidup di air dan binatang yang hidup di udara.

Ketiga jenis ini dapat kita jumpai dalam berbagai ornamen hias. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa setiap jenis dapat memberikan corak yang berlainan. Tentu saja perbedaan ini berlatar belakang pada kemampuan mencipta serta faktor lain yang berkaitan dengan tingkat peradaban.



Gambar 60 : Ornamen hias makhluk hidup dari Bilqis Keramik
(Foto : Ifkar Jauzak, 07 Juni 2016)

Ornamen hias jenis ini yang sering digunakan oleh pengrajin keramik Desa Mayong Lor adalah ayam-ayaman dan burung. Ornamen ini biasanya diterapkan

pada produk seperti guci dan *gentong*. Teknik pembuatan ornamen hias ini biasanya menggunakan teknik tempel untuk memberikan kesan bahwa ornamen hias jenis ini yang ditampilkan terlihat lebih hidup dan indah.

2. Bentuk Ornamen Hias Kerajinan Keramik Desa Mayong Lor

Ornamen atau ragam hias untuk suatu benda pada dasarnya merupakan sebuah padan dan *make up* yang diterapkan guna mendapatkan keindahan atau kemolekan yang dipadukan. Ornamen atau ragam hias itu berperan sebagai media untuk mempercantik atau menganggunkan suatu karya. Ia mempersolek benda pakai secara lahiriah malah satu dua hari padanya memiliki nilai simbolik atau mengandung makna tertentu.⁸²



Gambar 61 : Bentuk ornamen hias keramik dari Berkah Liat
(Foto : Ifkar Jauzak, 07 Juni 2016)

Bentuk ornamen yang digunakan oleh kebanyakan pengrajin keramik Desa Mayong Lor adalah bentuk ayam jago, tumbuh-tumbuhan, ornamen hias non geometris dan ornamen hias jenis lainnya. Semakin banyaknya ornamen hias yang

⁸² Soegeng Toekio, 1987, 65.

dipakai diharapkan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan kerajinan keramik Desa Mayong Lor.

3. Kajian Estetis

Estetika yang berasal dari bahasa Yunani *aisthetika* berarti hal-hal yang dapat diserap oleh panca indera. Oleh karena itu, estetika sering diartikan sebagai persepsi indera (*sense of perception*). Alexander Baumgarten (1714-1762), seorang filsuf Jerman adalah yang pertama mengenalkan kata *aisthetika* sebagai penerus pendapat Cottfried Leibniz (1646-1716). Baumgarten memilih estetika karena ia berharap dapat memberikan tekanan pada pengalaman seni sebagai suatu sarana untuk mengetahui (*the perfection of sentient knowledge*).⁸³

Nilai Estetik, nilai teknik, dan nilai pakai karya seni kerajinan dapat dianalisis secara terpisah, namun dalam proses pembuatannya seorang pengrajin tidak berfikir secara analisis ketiga nilai tersebut. Ketiga nilai tersebut dirasakan secara terpadu dalam proses berkarya sesuai dengan pengalaman yang diperoleh.⁸⁴

Perkembangan teknologi zaman sekarang yang semakin maju menjadikan produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor ini mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan para pengrajin selalu mengikuti perkembangan pasar serta minat pasar terhadap produk-produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor. Persaingan pasar yang semakin pesat antar pengrajin menjadikan pentingnya suatu desain produk yang harus dikembangkan pada kerajinan keramik Desa Mayong Lor. Diharapkan dengan berkembangnya semua aspek tentang kerajinan keramik Desa Mayong Lor sehingga akan mampu mengangkat perkembangan kerajinan keramik serta mampu membuat kerajinan keramik Desa Mayong Lor tetap eksis dan dapat memenuhi segala permintaan dari pasar, dengan demikian desain

⁸³ Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Prawira, 2004, 5.

⁸⁴ Wiyono Yudoseputro, *Seni Kerajinan Indonesia*, (Depdikbud., 1983), 159.

produk yang baik diharapkan menjadi produk *trend* oleh masyarakat modern sekarang ini.

Proses penciptaan suatu kesenian berawal dari sebuah pemikiran oleh para seniman. Pemikiran ini kemudian muncullah karya-karya yang indah dan bernilai tinggi. Demikian juga halnya dengan kerajinan keramik Desa Mayong Lor ini tidak dapat dipungkiri memiliki suatu makna atau nilai pada produk-produk yang dihasilkan. Kerajinan keramik Desa Mayong Lor memiliki beberapa fungsi baik itu fungsi praktis maupun fungsi estetis.

a. Fungsi Praktis

Keindahan produk-produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor bisa memikat para konsumen dengan desain yang baik. Produk-produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor memiliki fungsi praktis. Misalkan pada produk *gentong* memiliki fungsi sebagai tempat air. Semua produk yang dihasilkan oleh pengrajin keramik Desa Mayong Lor memiliki nilai fungsi praktis.

Produk yang dihasilkan oleh pengrajin merupakan perabot rumah tangga yang secara tidak langsung memiliki fungsi praktis. Jadi tujuan dari pembuatan produk ini yang utama adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal memenuhi kebutuhan akan produk yang memiliki fungsi praktis.



Gambar 62 : Contoh produk memiliki manfaat praktis dari Berkah Liat
(Foto : Ifkar Jauzak, 07 Juni 2016)

b. Fungsi Estetis

Produk kerajinan keramik Desa Mayong Lor merupakan suatu produk yang memiliki nilai keindahan. Suatu produk bisa dikatakan indah jika memiliki beberapa aspek seperti motif, warna, bahan dan bentuk. Semakin baik kualitas suatu produk yang dihasilkan maka akan semakin diterima oleh kalangan konsumen. Ornamen atau ragam hias yang disertakan tidak hanya sebagai penghias saja, melainkan sebagai ungkapan rasa pengrajin yang dituangkan dalam suatu produk kerajinan Keramik Desa Mayong Lor.⁸⁵

Pengrajin keramik Desa Mayong Lor dalam mengembangkan ornamen hias yang digunakan mengikuti perkembangan pasar serta mengikuti minat para konsumen yang sedang menginginkan ornamen hias sesuai dengan yang

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Kasturi pada tanggal 07 Juni 2016

diinginkan. Maka untuk mengantisipasi itu, pengrajin akan mengembangkan ornamen hias tersebut dengan mengembangkan ornamen hias yang sudah ada.



Gambar 63 : Contoh produk yang memiliki fungsi estetis dari Galeri Kasturi Keramik
(Foto : Ifkar Jauzak, 07 Juni 2016)

Demikian halnya dalam penggunaan warna, dulu kerajinan keramik Desa Mayong Lor hanya menjual produk buatannya dengan polos tanpa menggunakan pewarna, dengan perkembangan zaman yang semakin maju serta persaingan pasar yang semakin ketat maka sampai sekarang ini pengrajin menjual produk yang dihasilkannya dengan menggunakan pewarnaan yang sudah cukup baik. Namun dalam pewarnaan pengrajin juga terus memantau minat konsumen terhadap pewarnaan yang diinginkan oleh konsumen. Hal ini dapat dijadikan tanda, sebagai pengrajin keramik Desa Mayong Lor dapat membaca situasi untuk mengembangkan produk keramik mereka dalam segi pembentukan, ornamen hias yang digunakan, serta finishing yang baik. Hal ini termasuk tingkat keindahan yang diinginkan dan dicermati oleh masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kerajinan keramik Desa Mayong Lor merupakan kerajinan keramik tradisional yang terkenal di Indonesia. Kerajinan keramik di Desa Mayong Lor ini merupakan salah satu kerajinan yang diwariskan secara turun-temurun secara tradisional. Menurut tradisi lisan, keberadaan kerajinan keramik Desa Mayong Lor bersamaan dengan berdirinya Desa Mayong Lor dengan cikal bakalnya yaitu Kanjeng Roro Ayu Mas Semangkin. Pada awalnya kerajinan keramik Desa Mayong Lor dibuat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Mayong Lor sendiri. Kanjeng Roro Ayu Mas Semangkinlah yang memprakarsai adanya kerajinan keramik di Desa Mayong Lor, beliau mendirikan padepokan kemudian mengundang Ki Datuk Singorojo untuk mengajarkan cara pembuatan keramik kepada masyarakat di sekitar padepokan tersebut. Beliau merupakan figur yang saat itu sedang menumpas segala kejahatan yang ada di Desa Mayong Lor.

Awalnya kerajinan keramik di Desa Mayong Lor hanyalah sebagai usaha sampingan. Usaha sampingan masyarakat ini banyak dijumpai pula di lingkungan masyarakat pedesaan lainnya yang sering mengembangkan berbagai jenis usaha yang bertujuan memenuhi kebutuhannya sendiri. Periode 2005 industri kerajinan rakyat itu telah berkembang menjadi sentra kerajinan keramik Desa Mayong Lor yang terdiri dari industri-industri rumahan. Kerajinan keramik ini diarahkan untuk membuat produk yang dapat digunakan sebagai mata pencaharian pokok serta

dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama bagi masyarakat Desa Mayong Lor untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Keberadaan kerajinan ini memiliki makna bagi masyarakat karena dapat menunjang kehidupan dan mata pencaharian sehari-hari.

Periode 2011 hingga saat ini pengrajin keramik Desa Mayong Lor berinovasi menggunakan beberapa pewarnaan seperti pewarnaan menggunakan cat *acrylic* dan pewarna pigmen. Bentuk inovasi pewarnaan yang dilakukan oleh pengrajin adalah *celengan*, pewarnaan yang digunakan dalam satu produk *celengan* bisa mencapai 20 variasi warna. Alasannya dengan menggunakan pewarnaan di atas akan dihasilkan produk dengan pewarnaan yang indah. Pewarnaan produk juga berpengaruh terhadap tampilan produk.

Ornamen atau ragam hias yang digunakan di kerajinan keramik Desa Mayong Lor dari dulu hingga sekarang adalah ornamen hias geometris dan ornamen hias non geometris. Adapun bentuk ornamen hias yang sering diaplikasikan pada produk keramik adalah ayam-ayaman, ukir Jepara, bunga, melati, mawar, pohon, dan ornamen hias lainnya.

Perkembangan kerajinan keramik Desa Mayong Lor dibuktikan dengan semakin bertambahnya unit usaha, semakin berkembangnya keteknikan dalam penciptaan produk (pengolahan bahan, pembentukan, pembakaran, dan *finishing*), pengaruh teknologi yang semakin berkembang, dan teknik pemasaran yang semakin canggih.

Produk yang dihasilkan pengrajin keramik Desa Mayong Lor memiliki fungsi praktis dan fungsi estetis. Keadaan tersebut dibuktikan dengan produk yang

dihasilkan pengrajin berupa produk yang memiliki fungsi seperti *gentong* yang berfungsi sebagai tempat air. Selain itu produk yang sama juga memiliki fungsi estetis, karena produk memiliki beberapa aspek seperti motif, warna, bahan dan bentuk yang menampakkan keindahan produk tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan untuk pengrajin hendaknya terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya supaya kerajinan keramik Desa Mayong Lor semakin maju, pengrajin hendaknya terus mengembangkan segi pemasaran melalui internet, dan pengrajin supaya memperbanyak dan mengembangkan ornamen hias untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Pemerintah hendaknya dalam melakukan pengenalan kerajinan keramik Desa Mayong Lor dengan cara pameran dilakukan secara rutin setiap tahunnya. Dilakukannya saran ini dapat mempermudah pengrajin untuk mengetahui perkembangan kerajinan keramik Desa Mayong Lor.

DAFTAR ACUAN

Sumber Buku

- Ambar Astuti. 1997. *Pengetahuan Keramik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah. 2007. *Sistem Informasi Profil Kabupaten Jepara*. Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Jepara dalam angka 2010*. Jepara: BPS Kabupaten Jepara
- _____. 2015. *Kecamatan Mayong Dalam Angka 2015*. Jepara: BPS Kabupaten Jepara
- Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Prawira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Eko Punto Hendro G. 2000. *Ketika Tenun mengubah Desa Troso*, Semarang: Penerbit Bendera
- Goenadi Nitihaminoto. 1997. *Decorated Pottery from the South Coast of Java Between Pacitan and Cilacap, dalam Satyawati Suleiman, ed. Studies on Ceramic*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Hadi Priyanto, dkk. 2013. *Mozaik Seni Ukir Jepara*, Jepara: Lembaga Pelestari Ukir, Batik dan Tenun Kabupaten Jepara
- Hadi Priyanto. 1999. *Sejarah Seni Ukir Jepara*, Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara
- H. B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lexy J. Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Soedarso SP. 2006. *Trilogi: Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Soengeng Toekio. 1987. *Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa

Soenarto. 2002. *Jepara, Surga Industri Mebel Ukir*, Semarang: penerbit Surya Semarang

Sukarsa, B.,dkk. 1988. *Petunjuk Praktis Pembuatan Keamik Jenis Gerabah sebagai Kreasi Seni*. Bandung: Departemen perindustrian.

Sulchan Yasin. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.

Wahyu Gatot Budiyanto, Sugihartono dkk. 2008. *Kriya Keramik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, DEPDIKNAS

Wiyono Yudoseputro. 1983. *Seni Kerajinan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Yumarta, K dkk. 1982. *Keramik*. Bandung: Penerbit Angkasa

Dokumen Lembaga

Dinas Perindustrian dan Perdagangan. 2008. *Data Potensi Industri Kabupaten Jepara Tahun 2008*. Jepara: Disperindag Kabupaten Jepara

_____. 2015. *Data Potensi Industri Kabupaten Jepara Tahun 2015*. Jepara: Disperindag Kabupaten Jepara

Jurnal

Triyanto, 2010. *Kasturi, Perajin keramik Mayong Lor Jepara: Sebuah model adaptabilitas dalam pengembangan seni tradisi*. Vol VI No.2 Juli 2010

Dewa Made Karthadinata. *Studi Tentang Pengembangan Desain Kerajinan Keramik Desa Mayong Lor Jepara*. (UNNES 1400-3325-1-pb)

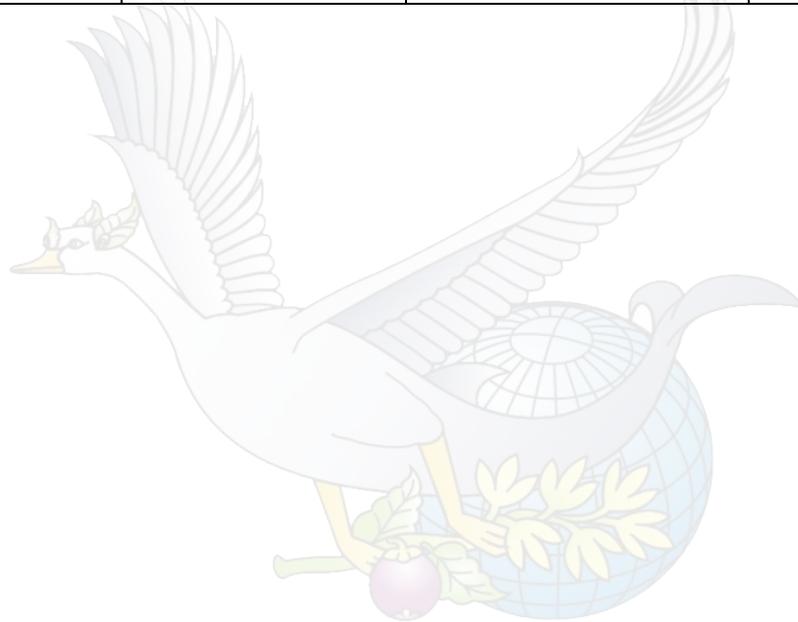
Sumber Internet

Jeparakab.go.id

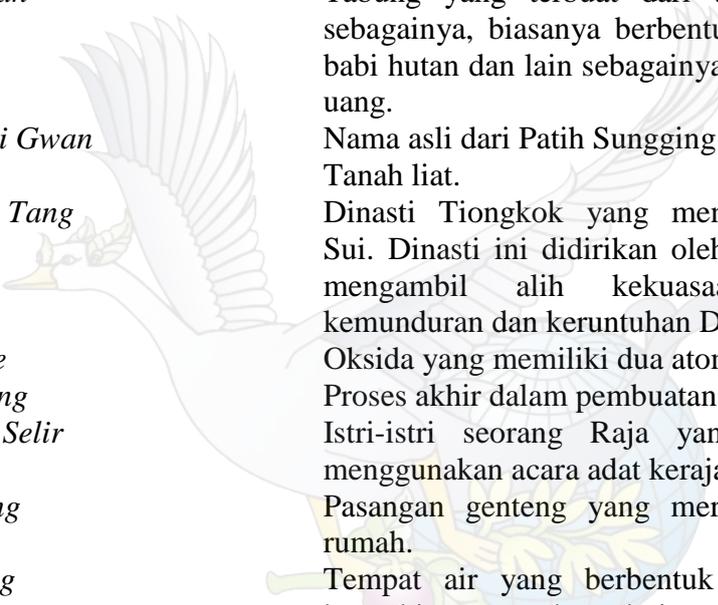
Mayong.jeparakab.go.id/sejarahmayong/

Sumber Wawancara

No	Nama	Alamat	Pekerjaan	Keterangan
1	Juhadi	Desa Mayong Lor	Sekdes Mayong Lor	Tokoh Masyarakat
2	Kasturi	Desa Mayong Lor	Pemilik Galeri Kasturi Keramik	Ketua Paguyuban Pengrajin
3	Samiun	Desa Mayong Lor	Pemilik Berkah Liat	Pengrajin
4	Mustian	Desa Mayong Lor	Pemilik Bilqis Keramik	Pengrajin
5	Paino	Desa Mayong Lor	Pekerja di Industri Keramik Ibu Mudrika	Pengrajin
6	Mudrika	Desa Mayong Lor	Pemilik Industri Keramik Ibu Mudrika	Pengrajin



GLOSARIUM



<i>Acrylic</i>	Salah satu jenis cat.
<i>Aisthetika</i>	Estetika atau keindahan.
<i>Ball clay</i>	Bola tanah liat.
<i>Beauty</i>	Keindahan.
<i>Bentonite</i>	Tanah liat yang sebagian besar terdiri dari montmorillonit dengan mineral seperti kwarsa.
<i>Berjanjen</i>	Salah satu kesenian membaca naskah albarjanji yang berhubungan dengan agama islam.
<i>Budha Hinayana</i>	Agama Budha yang muncul setelah Mahayana berkembang.
<i>Celengan</i>	Tabung yang terbuat dari tanah, plastik dan sebagainya, biasanya berbentuk binatang seperti babi hutan dan lain sebagainya untuk menyimpan uang.
<i>Chi Hui Gwan Clay</i>	Nama asli dari Patih Sungging Badar Duwung Tanah liat.
<i>Dinasti Tang</i>	Dinasti Tiongkok yang menggantikan Dinasti Sui. Dinasti ini didirikan oleh keluarga Li yang mengambil alih kekuasaan pada masa kemunduran dan keruntuhan Dinasti Sui.
<i>Dioxide</i>	Oksida yang memiliki dua atom oksigen.
<i>Finishing</i>	Proses akhir dalam pembuatan produk.
<i>Garwo Selir</i>	Istri-istri seorang Raja yang dinikahi tanpa menggunakan acara adat kerajaan.
<i>Gendeng</i>	Pasangan genteng yang merupakan jenis atap rumah.
<i>Gentong</i>	Tempat air yang berbentuk seperti tempayan besar biasanya terbuat dari tanah liat.
<i>Harmonia</i>	Bahas Yunani yang berarti dewi harmoni dan kerukunan.
<i>Home Industry</i>	Industri rumah tangga.
<i>Ho-ling</i>	Sebutan dari sumber Tiongkok adalah sebuah kerajaan bercorak Hindu yang muncul di Jawa Tengah sekitar abad ke-6 masehi.
<i>Hwi-Ning</i>	Seorang pendeta Budha dari China
<i>I-Tsing</i>	Seorang pendeta China yang memegang peranan penting dalam penulisan sejarah Indonesia kuno.
<i>Insting</i>	Naluri.
<i>Institution</i>	Lembaga
<i>Jnanabbadra</i>	Pendeta agama Budha yang berasal dari kerajaan Ho-ling atau kerajaan Kalingga.
<i>Kalsinasi</i>	Proses pemanasan benda hingga mencapai suhu tinggi.

<i>Kendi maling</i>	Tempat air yang berbentuk antik.
<i>Keramos</i>	Keramik.
<i>Kerawang</i>	Melubangi.
<i>Krama</i>	Bahasa halus.
<i>Kraman</i>	Pemberontakan.
<i>Kupatan</i>	Merupakan salah satu tradisi Jawa yang berlangsung satu minggu setelah hari raya Idul Fitri.
<i>Lecater</i>	Alat bantu untuk memotong tanah liat.
<i>Molen</i>	Mesin yang digunakan untuk mengolah tanah liat.
<i>Ngoko</i>	Tingkatan terendah dalam bahasa Jawa.
<i>Padasan</i>	Tempayan yang diberi lubang pancuran.
<i>Pagebluk</i>	Musim datangnya wabah penyakit mematikan yang melanda suatu desa atau wilayah.
<i>Palagan</i>	Medan pertempuran.
<i>Patih Sungging Badar Duwung</i>	Seorang patih yang merupakan ayah angkat dari Pangeran Hadirin.
<i>Pesanggrahan</i>	Rumah peristirahatan atau penginapan.
<i>Pisowanan Agung</i>	Tradisi dalam kerajaan Jawa yang mengumpulkan bawahan-bawahan Raja ke istana untuk melaporkan perkembangan daerah yang dipimpinnya.
<i>Scaper</i>	Alat yang digunakan untuk mengeruk atau menghaluskan permukaan produk keramik.
<i>Serat Pustaka Raja Purwara</i>	Kitab atau buku yang dikarang oleh Raden Ngabehi Rangga Warsito. Buku ini berisi cerita Mahabarata dan Ramayana yang ada sejak pertama di Indonesia.
<i>Sinoman</i>	Sekelompok pemuda yang membantu orang yang sedang mempunyai hajat sebagai pelayan tamu terutama di pedesaan.
<i>Suma Oriental</i>	Buku yang ditulis oleh Tome Pires pada tahun 1512-1515, berisi maklumat tentang kehidupan di wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara pada zaman abad ke-6.
<i>Sunggingan</i>	Hasil pewarnaan dengan gradasi warna.
<i>Sungging</i>	Mewarnai dengan gradasi warna.
<i>Stain</i>	Zat warna.
<i>Symmetria</i>	Bahasa Yunani yang memiliki arti keindahan.
<i>Tool Kits</i>	Alat bantu dalam pembuatan keramik.
<i>Trend</i>	Keadaan dimana suatu hal sedang digemari atau sedang menjadi perhatian kebanyakan orang.
<i>Trioxide</i>	Oksida yang memiliki tiga atom oksigen.
<i>Trus Karya Tataning Bumi</i>	Merupakan Candra sengkala Ratu Kalinyamat yang berarti terus bekerja keras membangun daerah.

LAMPIRAN

